

**IMPLEMENTASI BUKU PENGHUBUNG DALAM MENINGKATKAN
KARAKTER RELIGIUS SISWA KELOMPOK A1 DI TK FULLDAY PAS
BAITUL QUR'AN GONTOR**

TESIS

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar magister
pendidikan (M.Pd)



Oleh :

SITI KUSNUL KOTIMAH

NIM: 23160369

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO

2025

**IMPLEMENTASI BUKU PENGHUBUNG DALAM MENINGKATKAN
KARAKTER RELIGIUS SISWA KELOMPOK A1 DI TK FULLDAY PAS
BAITUL QUR'AN GONTOR**

TESIS

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Magister Pendidikan
(M.Pd.)



Oleh:
SITI KUSNUL KOTIMAH

NIM: 23160369

Dosen Pembimbing:

Dr. Rido Kurnianto, M.Ag, (Pembimbing 1)

Dr. Aldo Redho Syam, M.Pd.I (Pembimbing 2)

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO
2025**

ABSTRAK

Siti Kusnul Kotimah, 2025. Implementasi Buku Penghubung Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Kelompok A1 di TK Fullday PAS Baitul Qur'an Gontor. Tesis. Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Ponorogo. 2025. Pembimbing: (1) Dr. Rido Kurnianto, M.Ag, dan (2) Dr. Aldo Redho Syam, M.Pd.I

Buku penghubung berfungsi sebagai sarana untuk membangun komunikasi dan kolaborasi yang efektif antara guru dan orang tua. Melalui buku ini, guru dan orang tua dapat bertukar informasi, memberikan bimbingan, melakukan perbaikan, dan bersama-sama berupaya meningkatkan mutu capaian belajar siswa. Dalam implementasinya buku penghubung digunakan untuk meningkatkan karakter religius siswa kelompok A1 di TK Fullday PAS Baitul Qur'an Gontor.

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) Mendeskripsikan implementasi buku penghubung dalam meningkatkan karakter religius siswa kelompok A1 di TK Fullday PAS Baitul Qur'an Gontor. (2) Mendeskripsikan dampak penggunaan buku penghubung dalam meningkatkan karakter religius siswa kelompok A1 di TK Fullday PAS Baitul Qur'an Gontor. (3) Mendeskripsikan faktor pendukung, faktor penghambat, dan solusi guru dalam implementasi buku penghubung dalam meningkatkan karakter religius siswa kelompok A1 di TK Fullday PAS Baitul Qur'an Gontor.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Setelah terkumpul, data dianalisis dalam tiga tahapan: reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Langkah-langkah implementasi buku penghubung ialah sebagai berikut 1) Guru mensosialisasikan langkah-langkah penggunaan buku penghubung kepada orang tua. 2) Guru mencatat dan menilai hasil observasi belajar siswa disekolah. 3) Guru membagikan buku penghubung kepada siswa sebelum pulang sekolah. 4) Siswa memberikan buku penghubung kepada orang tua. 5) Orang tua melihat hasil belajar siswa disekolah. 6) Orang tua mengisi/menulis hasil observasi belajar dirumah. 7) Siswa mengumpulkan buku penghubung kepada guru. 8) Guru membaca hasil belajar siswa ketika dirumah. (2) Dampak penggunaan buku penghubung ialah meningkatnya karakter dan prestasi religius siswa kelompok A1 di TK Fullday PAS Baitul Qur'an Gontor. (3) Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi buku penghubung meliputi kerja sama orang tua, kerja sama siswa, dan teknologi. Untuk mengatasi hambatan tersebut, solusi yang diberikan wali kelas adalah meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap barang pribadinya dan terus mengingatkan orang tua akan pentingnya mengisi buku penghubung demi keberhasilan pembiasaan karakter religius siswa.

Kata kunci: Buku Penghubung, `Karakter Religius, Siswa

ABSTRACT

Siti Kusnul Kotimah, 2025. Implementation of the Liaison Book in Improving the Religious Character of Group A1 Students at the Fullday Kindergarten PAS Baitul Qur'an Gontor. Thesis. Master of Islamic Religious Education Postgraduate Program, Muhammadiyah University of Ponorogo. 2025. Supervisors: (1) Dr. Rido Kurnianto, M.Ag, and (2) Dr. Aldo Redho Syam, M.Pd.I

The liaison book serves as a means of building effective communication and collaboration between teachers and parents. Through this book, teachers and parents can exchange information, provide guidance, make improvements, and work together to improve the quality of student learning outcomes. In practice, the liaison book is used to improve the religious character of group A1 students at Baitul Qur'an Gontor Full-Day Kindergarten.

The objectives of this study were to (1) describe the implementation of the liaison book in improving the religious character of group A1 students at Baitul Qur'an Gontor Full-Day Kindergarten. (2) describe the impact of using the liaison book in improving the religious character of group A1 students at Baitul Qur'an Gontor Full-Day Kindergarten. (3) describe the supporting factors, inhibiting factors, and teacher solutions in implementing the liaison book in improving the religious character of group A1 students at Baitul Qur'an Gontor Full-Day Kindergarten.

This study used a descriptive qualitative method. Data were collected through interviews, observations, and documentation studies. After being collected, the data were analyzed in three stages: reduction, presentation, and drawing conclusions. To ensure data validity, triangulation techniques were used.

The results of the study showed that, (1) The steps for implementing the liaison book are as follows: 1) Teachers socialize the steps for using the liaison book to parents. 2) Teachers record and assess the results of student learning observations at school. 3) Teachers distribute liaison books to students before going home from school. 4) Students give liaison books to parents. 5) Parents view student learning outcomes at school. 6) Parents fill in/write the results of learning observations at home. 7) Students collect liaison books to teachers. 8) Teachers read student learning outcomes at home. (2) The impact of using the liaison book is an increase in the character and religious achievements of group A1 students at the Baitul Qur'an Gontor Fullday Kindergarten. (3) Factors that support and hinder the implementation of the liaison book include parental cooperation, student cooperation, and technology. To overcome these obstacles, the homeroom teacher's solution was to increase students' sense of responsibility for their personal belongings and continually remind parents of the importance of filling out the contact book for the successful development of students' religious character.

Keywords: Contact Book, Religious Character, Students

LEMBAR PERSETUJUAN

UPAYA PENGASUHAN SANTRI DALAM MENINGKATKAN *LIFE SKILL* MELALUI *EXPERIENTIAL LEARNING* DI PONDOK PESANTREN MINHAJUL MUNA NGRAYUN PONOROGO

Disusun oleh:

Siti Kusnul Kotimah

23160369

Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan

Gelar Magister Pendidikan

Program Studi Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Menyetujui untuk diajukan pada ujian tesis

Pembimbing I



Dr. Rido Kurnianto, M.Ag,

Tanggal 17 Juli 2025

NIDN. 0721046802

Pembimbing II



Dr. Aldo Redho Syam, M.Pd.I

Tanggal 26 Juni 2025

NIDN. 0713018806

LEMBAR PENGESAHAN

IMPLEMENTASI BUKU PENGHUBUNG DALAM MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA KELOMPOK A1 DI TK FULLDAY PAS BAITUL QUR'AN GONTOR

Siti Kusnul Kotimah

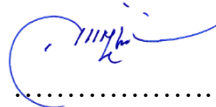
23160369

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis
Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Ponorogo
Tanggal: 14 Agustus 2025

TIM PENGUJI

Dr. Rido Kurnianto, M.Ag

(Pembimbing I)



04 September 2025

Dr. Aldo Redho Syam, M.Pd.I

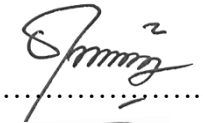
(Pembimbing II)



04 September 2025

Dr. katni, M.Pd.I

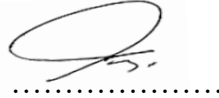
(Penguji Utama I)



04 September 2025

Dr. Syarifan Nurjan, M.A

(Penguji Utama II)



02 September 2025

Ponorogo, 04 September 2025

Direktur Program Pascasarjana

Universitas Muhammadiyah Ponorogo



Dr. Rudianto, M.Ag

NIK. 19640415 199609 12

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala rahmat, nikmat, taufiq, serta hidayah-Nya. Berkat karunia-Nya, tesis ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang syafa'atnya selalu kita nantikan di hari akhir kelak.

Tesis ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Magister pada Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Adapun judul tesis ini adalah "Implementasi Buku Penghubung Dalam Meningkatkan Karakter Religi Siswa Kelompok A di TK Fullday PAS Baitul Qur'an Gontor".

Dalam penyusunan tesis ini, saya banyak menerima bantuan berupa bimbingan, arahan, pengajaran, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya atas semua dukungan yang telah memungkinkan saya menyelesaikan proposal tesis ini. Peneliti mengungkapkan rasa hormat dan terima kasih dengan teriring doa *jazakumullah ahsan al jaza'* kepada yang terhormat:

1. Dr. Rido Kurnianto, M.Ag selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
2. Dr. Rudianto, M.Ag selaku Direktur Pasca Sarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo
3. Dr. Nurul Iman, Lc, M.H.I selaku wakil direktur Pasca Sarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo
4. Dr. Syamsul Arifin, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pasca Sarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo
5. Dr. Rido Kurnianto, M.Ag selaku dosen pembimbing I

Dr. Aldo Redho Syam, M.Pd.I selaku dosen pembimbing II

6. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Pasca Sarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo yang telah mendidik, memberikan ilmu, dan memotivasi peneliti selama perkuliahan, serta seluruh staff yang selalu sabar melayani segala administrasi selama ini.
7. Kedua Orang Tuaku tercinta Ayahanda Suraji dan Ibunda Hidayatul Marah serta adikku tercinta yang senantiasa mendoakan dan memotivasi dalam menyelesaikan seluruh proses ini.
8. Suami serta putri tercinta, Nurdiana Yusuf dan Syakila Noura Adzkia tersayang, yang selalu mendampingi, memotivasi, menjadi inspirasi serta mendoakan dan membantu terselesainya tesis ini.
9. Teman-teman Mahasiswa Pasca Sarjana Prodi Pendidikan Agama Islam angkatan 2023 Universitas Muhammadiyah Ponorogo yang telah banyak membantu peneliti selama studi sampai selesainya penyusunan proposal tesis ini.

Akhir kata, penulis memohon maaf yang tulus jika ada kekurangan atau kekeliruan dalam penulisan tesis ini. Penulis juga terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan karya ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri dan semua pihak yang memanfaatkannya. *Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Ponorogo, 05 April 2025

Penulis,

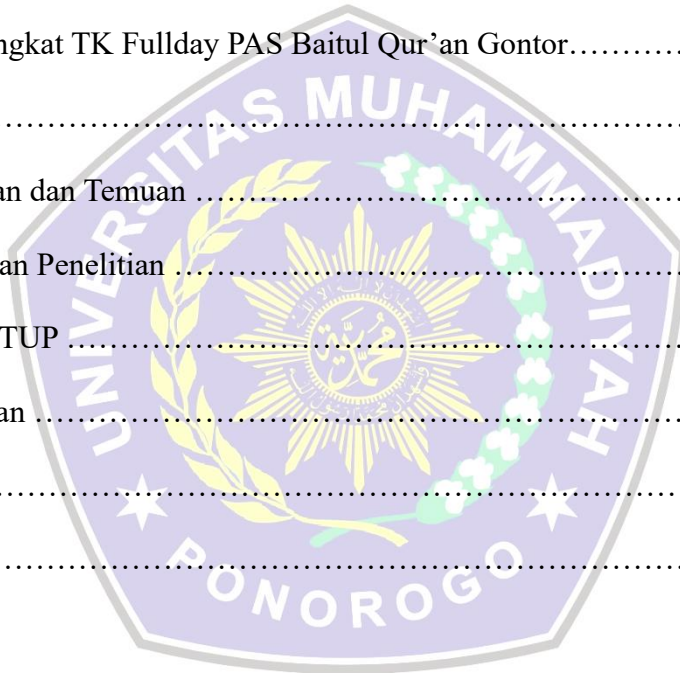


Siti Kusnul Kotimah

DAFTAR ISI

Cover Proposal Tesis.....	i
Abstrak (Bahasa Indonesia)	ii
Abstrak (Bahasa Inggris)	iii
Lembar Persetujuan	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Pernyataan Keaslian Tulisan	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Devinisi Istilah	11
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Kajian Teori	14
B. Kajian Penelitian yang Relevan/Terdahulu	31
C. Kerangka Berpikir	36
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	38

B. Waktu dan Lokasi Penelitian	39
C. Sumber Data	40
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	41
E. Keabsahan Data	43
F. Analisis Data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	47
A. Sejarah Singkat TK Fullday PAS Baitul Qur'an Gontor.....	47
B. Deskripsi	58
C. Pembahasan dan Temuan	89
D. Keterbatasan Penelitian	106
BAB V PENUTUP	108
A. Kesimpulan	108
B. Saran	111
C. Daftar	113



PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama mahasiswa : Siti Kusnul Kotimah

NIM : 23160369

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar Magister di suatu Perguruan Tinggi. Dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Ponorogo, 25 Juni 2025

Yang membuat pernyataan



Siti Kusnul Kotimah
NIM 23160369



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam Islam, manusia dipandang sebagai ciptaan yang paling sempurna di antara seluruh makhluk. Adanya perbedaan dengan makhluk lainnya ialah dengan diberikannya akal pada diri manusia sehingga mampu melaksanakan hakikat penciptanya yaitu sebagai hamba yang religius dan khalifah di bumi. Setiap generasi manusia terus berupaya untuk menjadi individu yang lebih baik.

Anak adalah generasi penerus orang tua, sehingga keberadaan mereka sangat berharga dan wajib dijaga, dirawat, serta dibimbing sesuai ajaran Allah SWT. Mengingat anak adalah sebuah amanah, orang tua berkewajiban membina dan memberikan pendidikan terbaik, khususnya pendidikan agama, agar anak memiliki kompetensi religius dan spiritual yang memadai.

Potensi bawaan ini dikenal sebagai fitrah, dimana hal ini menjadi dorongan beragama yang dimiliki manusia sejak lahir. Apakah seseorang nantinya tumbuh menjadi penganut agama yang taat atau justru mengingkarinya, hal ini sangat bergantung pada pola pendidikan yang diterimanya. Dalam hal ini, keluarga memegang peran sentral karena merupakan lingkungan terdekat dan lembaga pendidikan pertama bagi seseorang.

Tidak bisa dipungkiri, keluarga memiliki peran krusial dalam pendidikan karena hubungan baik dengan keluarga sangat mendukung kelancaran proses belajar seseorang. Selain keluarga, sekolah juga tak kalah pentingnya. Sebagai tempat menuntut ilmu formal, sekolah harus mampu mengembangkan jiwa dan karakter siswa. Dengan demikian, guru sebagai pendidik perlu punya strategi agar tujuan, visi, dan misi pendidikan bisa tercapai sesuai harapan.

Keterlibatan aktif guru dan orang tua dalam berkolaborasi sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan anak. Hal ini sesuai dengan ketentuan Pasal 7 ayat (1 dan 2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal tersebut menjelaskan bahwa orang tua mempunyai hak untuk terlibat aktif dalam pemilihan lembaga pendidikan dan mengikuti perkembangan pendidikan anaknya. Orang tua yang anaknya sudah masuk usia wajib belajar juga bertanggung jawab untuk menyediakan pendidikan dasar bagi mereka (Depdiknas, 2003). Maka dari itu, peran aktif keluarga pada pendidikan anak sangat diperlukan terlebih dalam pendidikan religiusnya, yang nantinya akan dibawa ditengah-tengah masyarakat.

Pendidikan karakter religius penting diterapkan karena dapat membantu dalam membentuk kedisiplinan dan perilaku siswa. Nilai-nilai religius yang ditanamkan juga dapat membantu siswa mengembangkan rasa syukur, tawakal, dan kesopanan. Pendidikan karakter religius akan lebih mudah untuk diterima dan dilakukan siswa apabila lingkungan dan orang-

orang yang ada disekitar juga mendukung dan memberikan teladan yang baik dalam pengamalannya. Pada hakikatnya, perkembangan karakter religius siswa sangat dipengaruhi oleh interaksi di lingkungannya, Meliputi interaksi dengan guru di sekolah dan bersama orang tua di rumah.

Terdapat beberapa lembaga Taman Kanak-kanak yang ada dilingkungan kecamatan Mlarak, tepanya Taman Kanak-kanak Roudhotul Atfal Muslimat Wonojati yang berdasarkan penuturan kepala sekolah (Siti Musyaropah: 2025), guru merasa kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai yang terkandung didalam karakter religius kepada siswa, sekolah berupaya menerapkan beberapa nilai karakter religius kepada siswa seperti pembiasaan sholat, mengaji, berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan serta nilai-nilai kesopanan yang lainnya. Namun, kebiasaan itu ternyata hanya bisa dilakukan siswa ketika disekolah saja, itupun juga belum sepenuhnya menjadi karakter atau habbit yang baik untuk siswa. Rat-rata mereka mengerjakan karena terpaksa dan hanya disekolah saja. Minimnya Kerja sama dan komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua menjadi penyebab sulitnya penerapan kebiasaan tersebut di institusi terkait.

Saat ini, orang tua memang sibuk bekerja demi menafkahi keluarga, terutama untuk putra-putrinya. Namun, beberapa orang tua belum sepenuhnya memperhatikan kebutuhan pokok anak-anak mereka. Anak usia dini memerlukan banyak perhatian dan teladan yang baik dari kedua orang tuanya. Keterbatasan waktu akibat kesibukan orang tua sering kali

mengurangi kesempatan untuk bersama anak-anak mereka. bahkan sekadar menanyakan kabar pun mungkin sulit. Ditambah lagi, masih banyaknya orang tua yang masih belum memiliki kesadaran atau inisiatif untuk proaktif menanyakan perkembangan putra-putrinya di sekolah.

Dari latar belakang tersebut sekolah merasa kesulitan untuk menyampaikan perkembangan dan menyamakan pendidikan yang ada disekolah untuk dibawa dan diterapkan ketika dirumah agar bisa menjadi suatu kebiasaan yang baik pada diri siswa.

Menurut Hasbullah (2013: 135), pendidikan merupakan kewajiban dan tanggung jawab bersama antara orang tua, komunitas dan pemerintah. Instansi pendidikan berperan melanjutkan pembiasaan pendidikan yang telah dimulai di keluarga, Karena keluarga adalah lingkungan pendidikan yang paling awal dan memiliki peran utama dalam tumbuh kembang anak. Maka dari itu, untuk mendukung transisi pendidikan anak dari rumah ke sekolah, diperlukan kolaborasi dan dikomunikasikan yang baik antara orang tua dan pendidik.

Komunikasi yang dijalin antara guru dan wali murid memberikan pengaruh yang penting untuk perkembangan siswa. Menurut Santrock (2007: 57), ketika orang tua mau dan mampu melibatkan diri secara aktif dalam pendidikan putra-putri mereka, siswa cenderung menunjukkan nilai yang lebih baik dan berperilaku yang lebih positif, Baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Oleh sebab itu, komunikasi ini memungkinkan

pemantauan dan stimulasi optimal terhadap perkembangan siswa. komunikasi yang baik antara guru dan orang tua memberikan dampak positif dan dirasa perlu untuk membentuk perilaku keagamaan siswa. Lingkungan yang mendukung nilai-nilai agama perlu diciptakan dimanapun anak berada, tidak hanya di rumah dan sekolah, tetapi juga dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Bentuk dukungan dan kerja sama orang tua demi tercapainya pendidikan akhlak anak adalah melalui sikap simpati dan partisipasi aktif dalam implementasinya di lingkungan rumah. Pendidikan karakter religius yang diajarkan guru di sekolah tidak akan berhasil optimal jika orang tua di rumah tidak turut berperan aktif dalam penerapannya. Dengan demikian, keluarga memegang peran penting sebagai pendidik awal dalam pengembangan moral dan spiritual anak, mengingat sifat, karakter, dan perilaku anak sebagian besar dibentuk di lingkungan keluarga.

Karakter anak juga sangat dibentuk oleh tingkah laku anggota keluarga. Kedisiplinan dan kekhusyukan orang tua dalam beribadah, akan dicontoh oleh anak. Keaktifan dalam menjalankan ibadah, kepatuhan pada ajaran agama, serta penerapan nilai-nilai agama dalam keseharian secara tidak langsung akan membina karakter anak. Pendidikan karakter pada dasarnya tidak cukup hanya dengan teori, tetapi perlu dilaksanakan melalui praktik dan contoh nyata, serta pembiasaan rutin agar nilai karakter yang diterapkan benar-benar menjadi kebiasaan yang baik. Menurut Aushop (2014), Pendidikan karakter dapat diterapkan melalui berbagai metode, seperti

keteladanan, pembiasaan, dan penerapan konsekuensi. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan merupakan cara yang paling efektif. Siswa perlu melakukan tugas pembiasaan secara rutin agar hal tersebut menjadi kebiasaan-kebiasaan yang mengakar kuat. Kebiasaan yang sudah tertanam ini kemudian akan tercermin dalam sikap dan tindakan siswa sehari-hari.

TK Fullday PAS Baitul Qur'an Gontor salah satu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang berbasis pesantren. Sebagai lembaga pendidikan formal yang berlatar belakang islami, sekolah ini selalu mengutamakan adab dalam setiap aspek pendidikannya. Dengan membiasakan siswa pada nilai-nilai keislaman, institusi ini berusaha meningkatkan karakter religius mereka, agar siswa tidak sekadar dibekali ilmu umum, melainkan juga memperoleh penekanan pada ilmu agama demi peningkatan spiritualitas.

Berdasarkan penuturan kepala sekolah (Fitroh: 2025), sekolah ini sudah menjalankan berbagai strategi dan metode untuk terus memperkuat karakter religius siswa-siswi, melalui salah satu strategi tersebut adalah dengan pembiasaan yang ada disekolah. Penerapan pembiasaan tersebut dirasa masih belum efektif karena tidak adanya kesinambungan pendidikan yang diberikan orang tua dirumah. Hal ini disebabkan karena kurangnya partisipasi dan kepedulian orang tua terhadap pendidikan karakter religius siswa. Orang tua cenderung acuh dan menolerir perilaku religius yang menyimpang dari ajaran Islam.

Pentingnya menjalin hubungan komunikasi yang tepat dan baik di antara guru dan wali murid harus menjadi prioritas. Ini adalah fondasi untuk membangun kemitraan yang kuat dan mendukung keberhasilan pendidikan setiap siswa di sekolah. Sehingga hubungan komunikasi antara guru dan wali murid bisa terjalin melalui berbagai cara, baik itu pertemuan langsung (tatap muka) maupun secara tidak langsung. Komunikasi tidak langsung umumnya dipilih saat kedua orang tua atau wali tidak bisa hadir dalam sesi konsultasi atau kegiatan *parenting*. Ada berbagai cara untuk melakukan komunikasi jarak jauh ini, salah satunya adalah dengan menggunakan buku penghubung.

Buku penghubung merupakan media yang dapat digunakan untuk menjalin komunikasi dan menginformasikan secara timbal balik dalam bentuk tertulis mengenai hal-hal yang bersifat pembinaan, perbaikan, dan peningkatan mutu hasil belajar anak didik (Depdiknas, 2003). Buku penghubung ini merupakan media komunikasi tidak langsung yang bisa digunakan sekolah sebagai salah satu solusi dalam menjalin hubungan komunikasi yang baik dengan orang tua yang memiliki kesibuan lebih. Meskipun tidak bisa mengantar dan menjemput secara langsung, tidak bisa bertemu dengan guru secara tatap muka, namun orang tua tetap bisa mengontrol dan mendapatkan informasi perkembangan belajar siswa disekolah melalui buku penghubung ini. Selain itu buku penghubung juga merupakan media monitoring wali kelas terhadap siswa ketika di rumah. Aktivitas monitoring merupakan hal-hal penting terkait dengan nilai-nilai

karakter religius yang diterapkan sekolah untuk bisa diterapkan juga ketika di rumah. Dengan demikian buku penghubung ini memiliki banyak manfaat yang bisa kita dapatkan.

Buku penghubung di TK Fullday PAS Baitul Qur'an berfungsi sebagai alat komunikasi tidak langsung. Buku ini mencatat pertumbuhan dan perkembangan yang ditunjukkan siswa selama berada di sekolah untuk dilaporkan kepada wali atau orang tua. Buku ini juga memuat catatan kegiatan harian siswa di rumah, mencakup praktik ibadah (seperti shalat berjamaah, mengaji, dan hafalan), aktivitas belajar harian, pembiasaan karakter berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan dan aktivitas lainnya. Tujuannya adalah untuk memudahkan dalam menjalin komunikasi yang positif dan terstruktur antara guru dan wali murid dalam membimbing dan mendidik siswa, dengan demikian hambatan untuk meningkatkan perkembangannya bisa teratasi

Buku penghubung diberikan kepada siswa setelah pembelajaran selesai atau saat mereka pulang sekolah. Praktik ini menekankan pentingnya komunikasi yang efektif dengan orang tua. Di samping itu, buku penghubung berfungsi sebagai sumber informasi tentang kegiatan sekolah dan perkembangan siswa. Buku penghubung ini dilengkapi kolom isian untuk guru dan orang tua. Orang tua bisa membalas pesan guru tentang kondisi siswa di sekolah, sehingga keterbukaan antara keduanya sangat penting demi kemajuan belajar siswa. Jika digunakan sesuai fungsinya, buku ini akan berdampak positif karena melibatkan orang tua dalam layanan

pembelajaran siswa. Sayangnya, buku penghubung sering dianggap kurang penting oleh orang tua, menghambat koordinasi guru dan orang tua terkait perkembangan siswa sehari-hari. Mengacu pada pembahasan sebelumnya, saya berminat melakukan riset dengan judul “Implementasi Buku Penghubung Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Kelompok A1 di TK Fullday PAS Baitul Qur’an Gontor.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana implementasi buku penghubung dalam meningkatkan karakter religius siswa kelompok A1 di TK Fullday PAS Baitul Qur’an Gontor?
2. Bagaimana dampak penggunaan buku penghubung dalam meningkatkan karakter religius siswa kelompok A1 di TK Fullday PAS Baitul Qur’an Gontor?
3. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat, serta solusi yang diberikan guru dalam penerapan buku penghubung untuk meningkatkan karakter religius siswa kelompok A1 di TK Fullday PAS Baitul Qur'an Gontor?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendiskripsikan implementasi buku penghubung dalam meningkatkan karakter religius siswa kelompok A1 di TK Fullday PAS Baitul Qur’an Gontor.

2. Mendiskripsikan dampak penggunaan buku penghubung dalam meningkatkan karakter religius siswa kelompok A1 di TK Fullday PAS Baitul Qur'an Gontor
3. mendiskripsikan faktor pendorong dan penghambat, serta solusi guru dalam menggunakan buku penghubung untuk mengembangkan karakter religius siswa kelompok A1 di TK Fullday PAS Baitul Qur'an Gontor

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Studi ini diharapkan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang agama, terutama mengenai efektivitas pendidikan karakter religius yang memanfaatkan buku penghubung di TK Fullday PAS Baitul Qur'an Gontor. Selain itu, studi ini juga dapat memperkaya wawasan pembaca.

2. Manfaat Praktis

Studi ini bermanfaat dalam beberapa cara. Pertama, studi ini dapat menambah wawasan dan menjadi panduan bagi pihak sekolah/instansi untuk melaksanakan kegiatan pembiasaan pendidikan karakter religius siswa dengan tepat dalam pembinaan karakter peserta didik. Kedua, studi ini dapat memberikan kontribusi keilmuan yang dapat dijadikan referensi oleh sekolah lain.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah memaparkan konsep-konsep utama dalam judul penelitian ini, yang penting untuk memberikan pemahaman serta batasan yang jelas agar penelitian tetap fokus pada kajian yang dituju.¹ Berikut adalah istilah-istilah yang perlu didefinisikan dalam penelitian ini:

1. Implementasi termasuk tindakan atau proses merealisasikan suatu rencana, gagasan, model, desain, spesifikasi, standar, algoritma, atau kebijakan menjadi sesuatu yang nyata dan berfungsi. Ini adalah tahap di mana teori atau konsep diubah menjadi praktik. Dalam tesis ini, penelitian akan berfokus pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi penggunaan buku penghubung untuk membentuk karakter religius siswa.
2. Buku penghubung, merupakan media komunikasi tertulis dua arah, buku penghubung menghubungkan sekolah (khususnya guru) dengan orang tua/wali murid. Tujuannya adalah memudahkan penyampaian informasi tentang perkembangan, aktivitas, perilaku, atau aspek lain yang terkait dengan peserta didik
3. Karakter religius, karakter ini merupakan segala bentuk sikap, pemikiran, perkataan, dan perbuatan yang dilakukan seseorang yang didasarkan pada ajaran agama atau keyakinan spiritual yang

¹ Wahid Murni, Menils Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif, (Malang: Pps UIN Malang, 2008), hal. 17

dianutnya. Ini mencakup dimensi hubungan individu dengan Tuhan (Ilahi) dan bagaimana keyakinan tersebut tercermin dalam interaksi dengan sesama manusia dan lingkungannya.

F. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

- A. Konteks Penelitian
- B. Fokus Penelitian
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Definisi Istilah
- F. Sistematika Pembahasan

BAB II LANDASAN TEORI

- A. Kajian Teori
- B. Kajian Penelitian yang relevan
- C. Alur Pikir
- D. Pertanyaan Penelitian

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Jenis Penelitian
- B. Lokasi/Tempat dan Waktu Penelitian
- C. Sumber Data
- D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data
- E. Keabsahan Data
- F. Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

B. Pembahasan dan Temuan

C. Keterbatasan Penelitian

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

B. Implikasi

C. Saran



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Karakter

Secara harfiah, karakter adalah kualitas atau kekuatan moral, nama, atau reputasi seseorang. Dari sudut pandang etimologi, kata karakter bisa diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang. Jadi, orang berkarakter adalah mereka yang memiliki watak, kepribadian, atau akhlak yang khas (Marzuki: 2011).

Simon Philip dikutip oleh Mansur Muslich “karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada sistem, yang menelاندasi pemikiran, sikap, perilaku yang ditampilkan” (Muslich, 2011).

Scerenko (dalam kutipan Muclash dan Hariyanto) mendefinisikan karakter sebagai serangkaian atribut dan karakteristik yang membedakan identitas individu, kelompok, atau suatu bangsa, mencakup karakteristik pribadi, etika, dan kompleksitas mental mereka. Koesoema A. Doni berpendapat bahwa karakter adalah kualitas moral yang dibentuk melalui latihan dan pembiasaan yang konsisten dengan asas yang dianut oleh setiap individu. Menurut Micheal Novak (dikutip oleh Lickon) karakter didefinisikan sebagai gabungan dari kualitas

moral, seperti integritas, tanggung jawab, dan kepedulian, yang ditunjukkan dalam perilaku seseorang (Lickona, 2012).

Berdasarkan definisi di atas, Pola pikir dan perilaku unik setiap individu, yang menjadi pegangan atau kebiasaan dalam menjalani hidup serta berinteraksi dengan keluarga, masyarakat, bahkan negara, itulah yang disebut karakter.

Menurut M. Fadhillah (2020), individu dengan karakter kuat tidak pasrah terhadap realitas yang ada, melainkan berupaya mengendalikan atau mengubahnya. Sebaliknya, mereka yang berkarakter lemah cenderung tunduk pada kondisi yang diberikan tanpa kemampuan untuk menguasainya.

Menurut Muchlas Samani (2013), Nilai-nilai yang membentuk perilaku individu dalam interaksinya dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan negara disebut karakter. Nilai-nilai ini diimplementasikan melalui pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan, yang kesemuanya berakar pada berbagai pedoman seperti agama, hukum, tata krama, budaya, tradisi, dan estetika.

Thomas Lickona menekankan bahwa pendidikan karakter merupakan proses holistik yang menggabungkan pengetahuan, emosi, dan perilaku. Ia menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak akan efektif bila tidak melibatkan ketiganya dan harus dijalankan secara terencana dan konsisten. Menurut Masnur Muslich (2011: 29), Melalui

pendidikan karakter, seorang anak akan mengembangkan kecerdasan emosional. Sejalan dengan itu, Ridwan dan M. Kadri (2016) menjelaskan bahwa pendidikan karakter sering dipahami sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, atau watak, dengan tujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk menilai dan memutuskan mana yang benar dan salah.

2. Pengertian Karakter Religius

Definisi religius berawal dari kata *religion*, yang merujuk pada kepatuhan terhadap ajaran agama. Mustari (2014) mendefinisikan religius sebagai nilai karakter yang termanifestasi dalam pemikiran, Tindakan, tutur kata, dan perbuatan seseorang yang konsisten berlandaskan nilai-nilai ilahi atau ajaran agamanya. Selain itu, religius juga bisa diartikan sebagai suatu sistem tradisi yang mengatur keimanan, cara beribadah kepada Tuhan, serta pedoman interaksi dengan sesama dan lingkungan.

Agus Wibowo menyatakan bahwa karakter religius ditandai oleh kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama, toleransi terhadap ibadah orang lain, serta kemampuan hidup rukun.¹ Karakter religius menurut Glock dan Stark (dalam Ancok, D. 2005) adalah sebuah komitmen religius individu yang dilihat dari aktivitas atau perilaku yang berkaitan dengan agama atau kepercayaan individu. Lebih lanjut, karakter religius

¹ Agus Wibowo, Pendidikan Karakter, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 26.

juga mencakup perilaku dan akhlak yang selaras dengan ajaran yang diterima dari proses pendidikan.

Karakter religius dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku yang taat dalam melaksanakan ajaran agama yang merupakan pokok pangkal terwujudnya kehidupan yang damai (Muhammad Mushfi El Iq Bal, 2019). Karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain Yaumi (dalam Herawan, 2017: 227). Dengan demikian, karakter religius merupakan fondasi utama yang krusial untuk ditanamkan sejak dini pada anak. Ini karena ajaran agama menjadi landasan bagi setiap aspek kehidupan, baik individu, masyarakat, maupun bangsa dan negara, khususnya di Indonesia. Mengingat keberagaman keyakinan di Indonesia, manusia dapat membedakan yang benar dan salah melalui pedoman agamanya. Karakter religius sendiri tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya (vertikal), tetapi juga mencakup hubungan antar sesama manusia (horizontal). Karakter religius adalah ciri unik individu yang senantiasa menjadikan ajaran agama sebagai landasan utama dalam setiap aspek kehidupannya. Ini berarti agama menjadi panduan utama dalam perkataan, sikap, dan tindakan, serta mematuhi perintah dan menjauhi larangan Tuhan.

a. Sumber Karakter Religius

Muhammad Daud Ali (2008) menjelaskan bahwa Islam bersumber dari Al-Qur'an (wahyu Allah) dan Hadits (sunah Rasul). Tiga komponen utamanya, yaitu akidah, syariah, dan akhlak, bisa dikembangkan lebih jauh dengan akal pikiran manusia yang memenuhi syarat.

Bagi seorang Muslim, pandangan hidupnya berakar pada keyakinan bahwa kehidupan ini berasal dari Allah SWT, dengan maksud tidak hanya sekadar duniawi, melainkan juga ukhrawi. Karakter religius mereka bersumber pada tauhid, yang berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis, dengan Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan utama.

b. Indikator Karakter Religius

Indikator karakter dalam hal ini yaitu

1. iman dan takwa
2. pengendalian diri
3. sabar
4. disiplin
5. kerja keras dan ulet
6. bertanggung jawab dan jujur
7. membela kebenaran
8. kepatuhan
9. kesopanan dan kesantunan

10. taat pada peraturan
11. loyal
12. demokratis
13. sikap kebersamaan
14. musyawarah dan gotong royong
15. toleran
16. tertib
17. konsisten (Prayitno & Afriva, 2011: 16).

Dari 17 indikator diatas peneliti mengambil 3 indikator yang biasa diterapkan oleh TK Fullday PAS Baitul Qur'an dalam pembentukan karakter religius siswa, diantaranya ialah

1. Iman dan taqwa, dalam hal ini aspek yang diamati ialah siswa terbiasa mengerjakan sholat, mengaji, hafalan dan berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan
2. Kesopanan dan kesantunan, dalam hal ini aspek yang diamati ialah siswa terbiasa mengucapkan salam, permisi, dan mohon maaf.
3. Ketertiban, dalam hal ini aspek yang diamati ialah siswa terbiasa meletakkan sesuatu pada tempatnya. Datang tepat waktu dan bermain sesuai dengan waktunya.

c. Sikap Religius

Gay Hendricks dan Kate Ludeman, melalui kutipan Ary Ginanjar Agustian dalam bukunya "Rahasia Sukses Membangkitkan

ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan", mengidentifikasi sejumlah sikap religius yang terlihat pada seseorang ketika menjalankan tugasnya, yakni:

1. Kejujuran adalah kunci sukses bagi mereka. Mereka memahami bahwa ketidak jujuran justru akan menjerumuskan diri sendiri ke dalam kesulitan yang berkepanjangan.
2. Keadilan, merupakan karakteristik penting orang religius, yang mencerminkan kemampuan mereka untuk bertindak adil kepada semua pihak, tanpa terkecuali, bahkan dalam keadaan yang menantang.
3. Sikap bermanfaat bagi orang lain adalah salah satu wujud nyata dari religiusitas seseorang. Seperti sabda Nabi SAW, "Manusia terbaik adalah mereka yang paling banyak memberi manfaat kepada sesama.
4. Rendah hati, seseorang yang rendah hati tidak membanggakan diri, terbuka terhadap pandangan orang lain, dan tidak memaksakan ide atau kehendaknya sendiri.
5. Efisien dalam Bekerja: Individu ini sanggup memusatkan perhatian penuh pada pekerjaan yang sedang dihadapi, dan kemampuan tersebut berlanjut saat mengerjakan tugas selanjutnya.

6. Berwawasan ke depan: Individu ini mampu menginspirasi orang lain dengan visi mereka, kemudian merinci langkah-langkah untuk mencapainya.
7. Kedisiplinan yang tinggi: Mereka menunjukkan tingkat disiplin yang luar biasa, yang timbul dari antusiasme dan pemahaman internal, bukan dari kewajiban atau tekanan
8. Individu yang religius cenderung mempertahankan keseimbangan hidup yang baik, khususnya pada empat pilar utama: keintiman, pekerjaan, komunitas, dan spiritualitas.

Untuk mengukur tingkat religiusitas seseorang, dapat dilihat dari karakter religiusnya. Menurut Muhammad Alim (2011), ada beberapa indikator sikap religius, yaitu:

- a. Patuh terhadap perintah dan menjauhi larangan Allah.
- b. Antusias dalam mempelajari ajaran agama.
- c. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan.
- d. Menghormati simbol-simbol keagamaan.
- e. Dekat dengan kitab suci.
- f. Menggunakan perspektif agama saat mengambil keputusan.
- g. Menjadikan ajaran agama sebagai landasan untuk mengembangkan ide.

Sebagai ajaran fundamental, agama menjadi arah dan pegangan hidup bagi penganutnya. Pandangan hidup sendiri adalah "konsep nilai yang dimiliki individu atau kelompok tentang kehidupan." Hal-hal yang dianggap berharga dalam hidup manusia dan memengaruhi sikapnya disebut nilai-nilai. Pandangan hidup sangat fundamental karena berfungsi sebagai pedoman yang jelas untuk menjalani kehidupan di dunia. Manusia kerap mempunyai pandangan hidup yang berbeda-beda, seperti yang berdasarkan agama, menyebabkan perbedaan keyakinan antarindividu.

Nilai-nilai dalam pandangan hidup berlandaskan pada agama. Agama di sini dipahami sebagai sebuah sistem keyakinan yang mendalam, suci, dan menyeluruh mengenai esensi kehidupan, dengan keyakinan akan Tuhan sebagai intinya.

Sebuah ideologi merupakan sistem pemahaman yang bertujuan menjelaskan sekaligus memicu perubahan, khususnya dalam ranah sosial-politik. Sedangkan filsafat adalah sistem pemikiran yang bersifat radikal dan spekulatif, yang menjadi induk dari segala bentuk pengetahuan. Pandangan hidup manusia bisa terwujud dalam cita-cita, sikap, keyakinan, dan secara lebih nyata, dalam perilaku serta tindakannya. Pada akhirnya, pandangan hidup ini akan membimbing arah hidup seseorang dalam menjalani kehidupannya di dunia.

Bagi seorang muslim, hidup berasal dari Allah dan tidak terbatas pada dunia ini, tetapi berlanjut hingga akhirat. Pandangan hidup muslim didasari oleh tauhid, dengan Al-Qur'an dan sunah nabi sebagai sumber ajarannya, serta Nabi Muhammad sebagai teladan. Tujuan hidup seorang muslim adalah beribadah, menjalankan peran sebagai khalifah di bumi, menghasilkan amal saleh, dan meraih karunia serta rida Allah. Dalam menjalani kehidupan dunia, agama memegang peran yang sangat krusial. Agama memiliki berbagai fungsi penting: sebagai motivator yang mendorong tindakan benar dan bermanfaat; profetik yang menunjukkan arah hidup; kritik yang menyerukan kebaikan dan mencegah kemungkaran; kreatif yang mengarahkan pada tindakan bermanfaat bagi diri dan orang lain; integratif yang menyatukan elemen-elemen rusak dalam diri dan masyarakat; sublimatif yang menyucikan diri; serta liberatif yang membebaskan dari belenggu kehidupan. Seseorang yang tidak memiliki pandangan hidup, apalagi yang bersumber dari agama, ibarat orang buta yang berjalan di kegelapan dan keramaian: ia tak tahu asal, tujuan, atau apa yang harus dilakukan dalam hidup.

Karena perannya yang mendasar dalam kehidupan manusia, agama dapat menjadi dasar utama bagi pendidikan, termasuk untuk membentuk karakter. Ini berarti pendidikan bisa menggunakan pendekatan berbasis agama, yang fokus mengembangkan nilai-nilai religius demi membentuk kepribadian, sikap, dan perilaku yang

baik. Hadedar Nashir (2013) juga menyebutkan bahwa dalam Islam, konsep ini dikenal sebagai pendidikan akhlak.

c. Nilai-Nilai Karakter Religius

Menurut Jamal Ma'mur Asmani (2013), nilai merujuk pada sifat atau hal-hal penting yang bermanfaat bagi kemanusiaan. Sementara itu, karakter adalah ciri khas asli yang melekat pada individu atau benda, berfungsi sebagai pendorong utama bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berbicara, dan merespons suatu hal.

Nilai religius adalah salah satu dari 18 nilai dalam pendidikan karakter, yang secara khusus menekankan hubungan manusia dengan Tuhan. Berlandaskan pada ajaran agama, tujuan utama nilai religius dalam pendidikan adalah memastikan bahwa seluruh proses dan hasil pembelajaran memiliki manfaat serta makna yang hakiki.

3. Buku Penghubung.

a. Pengertian Buku Penghubung

Menurut Mochammad Choirul Husni, buku penghubung berfungsi sebagai alat pantau kegiatan pendidikan siswa yang

dilakukan oleh guru dan orang tua, dengan memanfaatkan buku aktivitas harian sebagai medianya.²

Buku penghubung atau jurnal harian adalah buku yang bolak-balik dari rumah ke sekolah, dan biasa digunakan dalam pendidikan khusus.³ Menurut Depdiknas (2013:10) dan dikutip oleh Rostina (2017: 2), buku penghubung adalah media tertulis yang memfasilitasi komunikasi dua arah. Tujuannya adalah untuk membina, memperbaiki, dan meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Sebagai komponen administrasi pendidikan, buku ini memudahkan berbagai aktivitas seperti pemberian layanan, pengarahan, dan pengaturan, demi tercapainya sasaran administrasi.⁴

Dengan demikian, penggunaan buku penghubung diharapkan dapat mempermudah seluruh aktivitas dalam mencapai sasaran organisasi. Dalam konteks pendidikan, buku-buku semacam ini memiliki beragam jenis, yang dapat dibedakan berdasarkan kegunaan dan fungsinya dalam proses belajar mengajar di sekolah, yaitu:

² Mochammad Choirul Husni, *Efektifitas Penerapan Buku Penghubung dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di MA Darul Ulum Waru Sidoarjo* (Surabaya: UIN Surabaya, 2007), diakses melalui <http://www.digilib.uinsby.ac.id> pada tanggal 1 Agustus 2021

³ M. Medina and J. Kenley, "Communication Between Family and School: Creating a Communication Notebook that Works," <http://www.tsbvi.edu/outreach/2674-communication-between-family-and-school-creating-a-communicationnotebook-that-works>, Aug. 25, 2017.

⁴ Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2016), h. 44.

- 1) Buku teks juga disebut sebagai buku pelengkap, yang berfungsi untuk melengkapi materi pembelajaran yang sudah ada
- 2) Buku bacaan adalah jenis buku yang dirancang untuk mendorong minat membaca siswa, dan umumnya banyak ditemukan di perpustakaan.
- 3) Buku sumber adalah jenis buku yang digunakan sebagai referensi oleh guru atau siswa, dan biasanya meliputi ensiklopedia, kamus, serta atlas.
- 4) Buku pegangan berfungsi sebagai panduan bagi pendidik dalam mengelola aktivitas. Jenis buku pegangan ini beragam, salah satunya adalah buku aktivitas harian peserta didik, yang berisi daftar kegiatan wajib dan catatan pengalaman harian siswa.⁵

Buku penghubung termasuk dalam kategori buku pegangan yang berfungsi sebagai panduan bagi pendidik untuk mengelola aktivitas pembelajaran, khususnya terkait perilaku peserta didik sehari-hari. Buku ini juga berperan sebagai sarana kolaborasi antara orang tua dan pihak sekolah dalam memantau tingkah laku siswa setiap harinya. Hal ini dimungkinkan karena buku

⁵ Dedi Supriadi, *Anantomi Buku Sekolah di Indonesia* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), h. 2

penghubung dilengkapi dengan bagian-bagian yang berisi aktivitas wajib yang harus dilakukan atau dipraktikkan siswa dalam kesehariannya..

Kerja sama antara sekolah dan masyarakat dapat diartikan sebagai hubungan atau komunikasi. Ini adalah usaha menyampaikan informasi antara individu atau pihak. Komunikasi ini bisa bersifat internal, terjadi di dalam lingkungan sekolah itu sendiri, atau eksternal, terjalin antara sekolah dengan pihak-pihak di luar.⁶

Interaksi sekolah dengan masyarakat luar bukanlah sesuatu yang terpisah, melainkan merupakan bagian integral dari sistem kemasyarakatan yang sudah ada. Karena keberadaan sekolah didukung oleh masyarakat dan negara, para pekerja di sekolah wajib berkolaborasi dengan masyarakat. Masyarakat ini bisa meliputi orang tua, berbagai organisasi, serta lembaga pemerintah atau swasta.

Sekolah memerlukan dukungan masyarakat karena partisipasi masyarakat dalam proses belajar mengajar siswa sangat dibutuhkan. Peran sekolah di sini adalah untuk

⁶ Daryanto, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 69

menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan anak-anak mereka.⁷

Buku penghubung dianggap sangat penting dalam implementasinya karena berfungsi sebagai penghubung antara sekolah/guru dan orang tua. Melalui buku ini, masalah-masalah yang dihadapi siswa di sekolah dapat dikomunikasikan kepada orang tua, dan sebaliknya, masalah di rumah juga dapat disampaikan kepada pihak sekolah. Buku ini juga menyediakan informasi mengenai aktivitas siswa di sekolah. Oleh karena itu, dukungan dan tanggapan dari orang tua sangat diperlukan agar fungsi buku penghubung dapat berjalan optimal.

Konsep kerja sama dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik di mana kebutuhan dan harapan masyarakat juga menjadi kebutuhan serta harapan sekolah. Dengan demikian, akan terjalin hubungan yang baik antara masyarakat dan sekolah. Hubungan yang harmonis ini nantinya dapat membentuk:

- 1) Semua pihak terkait, seperti orang tua, sekolah, masyarakat, dan lembaga lainnya, dapat saling memahami.
- 2) Masyarakat dan sekolah dapat saling menolong karena masing-masing memahami peran dan pentingnya kontribusi satu sama lain

⁷ Ibid, 70

- 3) Kerja sama yang erat antar berbagai pihak di masyarakat dengan sekolah sangat penting. Keterlibatan ini mencerminkan rasa tanggung jawab bersama terhadap keberhasilan pendidikan di sekolah.⁸

b. Manfaat Buku Penghubung

Sebagai salah satu bentuk administrasi pendidikan, buku penghubung memiliki manfaat yang dapat dirasakan oleh beberapa pihak, yaitu:

- a. Penggunaan buku penghubung bisa menumbuhkan kedisiplinan pada siswa dalam keseharian mereka. Buku ini dirancang dengan bagian-bagian yang mengharuskan siswa untuk melaksanakan atau menerapkan langsung hal-hal tertentu.
- b. Penggunaan buku penghubung dapat berkontribusi pada pembentukan sikap siswa, yang terlihat dari perilaku yang semakin membaik dan berakhlakul karimah. Mengutip Ngalim Purwanto dalam *Psikologi Pendidikan*, belajar adalah perubahan perilaku yang relatif stabil, yang diperoleh dari latihan atau pengalaman. Perubahan ini perlu berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama—bisa

⁸ E Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Remaja Rosda Karya Offset, 2012), h. 51

berhari-hari, berbulan-bulan, atau bertahun-tahun—untuk dapat dikategorikan sebagai hasil pembelajaran, meskipun durasi pastinya sulit ditentukan.⁹

c. Bagi orang tua, buku penghubung membantu mengoptimalkan peran mereka dalam proses belajar siswa dan meningkatkan interaksi dengan pihak sekolah

d. Bagi guru, buku penghubung berperan ganda: sebagai pedoman dalam mengelola pembelajaran dan sebagai sumber informasi tentang aktivitas siswa sehari-hari. Ini juga bisa menjadi tolok ukur untuk memantau perkembangan belajar siswa secara berkesinambungan.¹⁰

c. Fungsi Buku Penghubung

Fungsi buku penghubung sebagai alat administrasi pendidikan meliputi perencanaan, motivasi, pengawasan, dan penilaian

1) Sebagai alat perencanaan, buku penghubung memungkinkan kita untuk memprediksi kondisi dan kebutuhan di masa depan. Ini membantu dalam menetapkan tujuan yang diinginkan, yaitu memperbaiki akhlak peserta

⁹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2007), h. 84

¹⁰ Dedi Supriadi, *Anatomi Buku Sekolah di Indonesia* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), h. 3

didik, serta menentukan kebijakan yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut.

- 2) Buku penghubung berfungsi sebagai motivator yang mampu mendorong siswa menerapkan disiplin dan akhlak mulia dalam keseharian mereka, hal ini dimungkinkan karena [lanjutkan dengan penyebab/fitur buku penghubung.
- 3) Kewajiban dan kewenangan yang jelas akan bermuara pada relevansi, efisiensi, dan efektivitas hasil kerja yang diharapkan.
- 4) Sebagai alat pengawasan, buku penghubung berfungsi untuk mencegah penyimpangan dalam pelaksanaan kegiatan. Buku ini juga berperan dalam meluruskan penyimpangan yang terjadi, membimbing upaya peningkatan akhlak siswa, dan mendapatkan umpan balik mengenai kegiatan harian mereka.¹¹
- 5) Buku penghubung berperan sebagai alat pengendalian untuk memverifikasi kesesuaian kegiatan dengan rencana. Proses kontrol ini juga melibatkan orang tua dan guru agar penyelesaian masalah bisa ditemukan. Kegunaan lainnya adalah mengidentifikasi sumber penyimpangan dalam

¹¹ Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*,, h. 54

proses belajar mengajar dan menemukan hambatan yang mungkin menghalangi tujuan Pendidikan

- 6) Buku penghubung digunakan sebagai sarana penilaian untuk mengukur pencapaian target yang telah ditetapkan, dan hasilnya menjadi dasar perbaikan bagi kegiatan mendatang.¹²

d. Tujuan Buku Penghubung

Buku penghubung memiliki peran krusial sebagai alat administrasi pendidikan. Tujuannya adalah meningkatkan efektivitas dan efisiensi operasional pendidikan secara keseluruhan, demi tercapainya sasaran pendidikan.

Secara lebih luas, tujuan pendidikan itu sendiri adalah membentuk siswa yang utuh. Ini mencakup pengembangan kepribadian, pembentukan akhlak mulia, dan peningkatan keahlian. Harapannya, siswa akan tumbuh menjadi warga negara berkualitas yang sejalan dengan cita-cita bangsa, sebagaimana yang tertuang dalam falsafah dan dasar negara Pancasila.

Dengan demikian, buku penghubung tidak hanya membantu kelancaran teknis operasional sekolah, tetapi juga

¹² Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 264.

berkontribusi langsung pada pembentukan karakter dan kompetensi siswa agar sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.

Dengan demikian, administrasi pendidikan bertujuan agar seluruh kerja sama dalam pemanfaatan sumber daya, baik personel maupun fasilitas, dapat berlangsung secara efektif, terorganisir, dan efisien untuk mencapai sasaran pendidikan.¹³

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Bagian tinjauan pustaka ini membahas penelitian-penelitian relevan sebelumnya. Peneliti akan menunjukkan persamaan dan perbedaan antara beberapa penelitian tersebut, meliputi:

Pertama, tesis yang ditulis oleh Nurhayati A. tahun 2021 yang membahas tentang metode pembiasaan Akhlaqul karimah melalui penggunaan buku penghubung di SDIT Khoiru Umma Rejang Lebong. Penelitian tersebut memiliki fokus kajian mengenai pemanfaatan buku penghubung dalam menerapkan pembiasaan siswa melalui orang tua, hal ini berpengaruh terhadap pendidikan pembelajaran siswa, hingga respon orang tua terhadap isi buku penghubung yang diberikan guru kepada orang tua.

Ada kesamaan antara penelitian ini dengan tulisan peneliti sebelumnya, yaitu sama-sama membahas penggunaan buku

¹³ Mulyono, Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan,,h. 55

penghubung siswa. Namun, perbedaannya terletak pada tujuan penggunaan buku penghubung ini. Dalam tesis ini, buku penghubung digunakan sebagai bentuk kerja sama antara wali murid dan guru dalam membentuk pendidikan karakter religius siswa.

Kedua, tesis yang ditulis oleh Zulkarnain Bayan pada tahun 2019 dengan judul penelitian kerjasama guru dan orang tua dalam membina karakter religius santri. Fokus penelitian ini adalah kemitraan orang tua dan guru untuk membentuk karakter religius santri baru yang mondok, serta hasil dari kolaborasi tersebut.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan tulisan peneliti sebelumnya, yaitu sama-sama berfokus pada kerja sama dalam menanamkan nilai karakter religius pada siswa. Namun, perbedaannya terletak pada media yang digunakan, di mana tesis ini secara spesifik menggunakan buku penghubung.

Penelitian relevan ketiga dilakukan oleh Dwi Hariyanti Maram, berjudul 'Upaya Peningkatan Spiritual Anak Usia Dini Sekolah Dasar di SDN Nogosari 1 Kecamatan Sukosari Kabupaten Bondowoso.' Studi ini menemukan bahwa buku penghubung dapat membantu meningkatkan spiritualitas siswa melalui kegiatan wajib BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) selama 10 menit setiap hari, didukung oleh orang tua.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan tulisan peneliti sebelumnya, yaitu sama-sama mengkaji penggunaan buku penghubung.

Namun, perbedaannya terletak pada fokusnya. Penelitian sebelumnya bertujuan meningkatkan spiritual siswa, sedangkan penelitian yang sekarang ini bertujuan meningkatkan karakter religius, yang dipandang memiliki cakupan makna lebih luas.

Keempat, penelitian yang relevan dilakukan oleh Rostina “pengaruh penggunaan buku penghubung guru dan orang tua terhadap efektivitas komunikasi pembelajaran siswa di SD inpres Parangkota makassar” jurnal pascasarjana UNM, penelitian ini berfokus pada penerapan penggunaan buku penghubung sebagai media komunikasi belajar siswa.

Kesamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah objek yang dikaji, yaitu media buku penghubung. Perbedaannya, penelitian sebelumnya bertujuan mengetahui pengaruh penggunaan buku penghubung terhadap efektivitas komunikasi siswa antara orang tua dan guru. Sementara itu, penelitian saat ini bertujuan mengetahui efektivitas media guru dalam meningkatkan karakter religius siswa.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Habib Ahmad Fauzan dengan judul “Pendidikan Karakter Religius Bagi Siswa Berasrama di SMK Negeri 1 Panggelang Banjarnegara.” Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan Pendidikan karakter religius bagi siswa berasrama dengan mengadopsi Pendidikan di pondok pesantren.

Kesamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah objek kajiannya, yaitu karakter religius siswa. Namun, perbedaannya terletak pada fokusnya: penelitian sebelumnya bertujuan mengetahui efektivitas pendidikan asrama yang mengadopsi nilai pondok pesantren, sedangkan penelitian ini menyoroti efektivitas penggunaan buku penghubung dalam meningkatkan karakter religius siswa.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Maria Karlina Elu Wea dengan judul penelitiannya Manfaat Buku penghubung dalam membangun karakter disiplin siswa disekolah menengah pertama. Penelitian ini berfokus pada penggunaan buku penghubung dalam menjadi kerjasama antara orang tua dan guru.

Buku penghubung menjadi objek penelitian yang sama antara studi sebelumnya dan penelitian ini. Meski begitu, terdapat perbedaan fokus: penelitian terdahulu mengkaji peningkatan karakter disiplin siswa, sementara penelitian yang sedang dilakukan ini berkonsentrasi pada peningkatan karakter religius siswa.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Mukh. Sihabuddin dengan judul “pembinaan karakter islam di madrasah ibtidaiyah negeri purwokerto tahun pelajaran 2014/2015. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter islam di MIN Purwokerto meliputi nilai-nilai karakter religius, disiplin, cerdas, hidup sehat dan bersih, peduli sesama dan lingkungan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang peneliti lakukan adalah terletak pada objek penelitiannya yaitu karakter islam yang didalamnya terdapat karakter relligijs seperti yang peneliti ambil, sedangkan untuk perbedaanya terletak pada metode yang digunakan, pada penelitian terdahulu menggunakan metode pengajaran, pembiasaan dan keteladanan, sedangkan pada penelitian yang peneliti sekarang gunakan adalah pengajaran, pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan dirumah maupun disekolah melalui media buku penghubung.

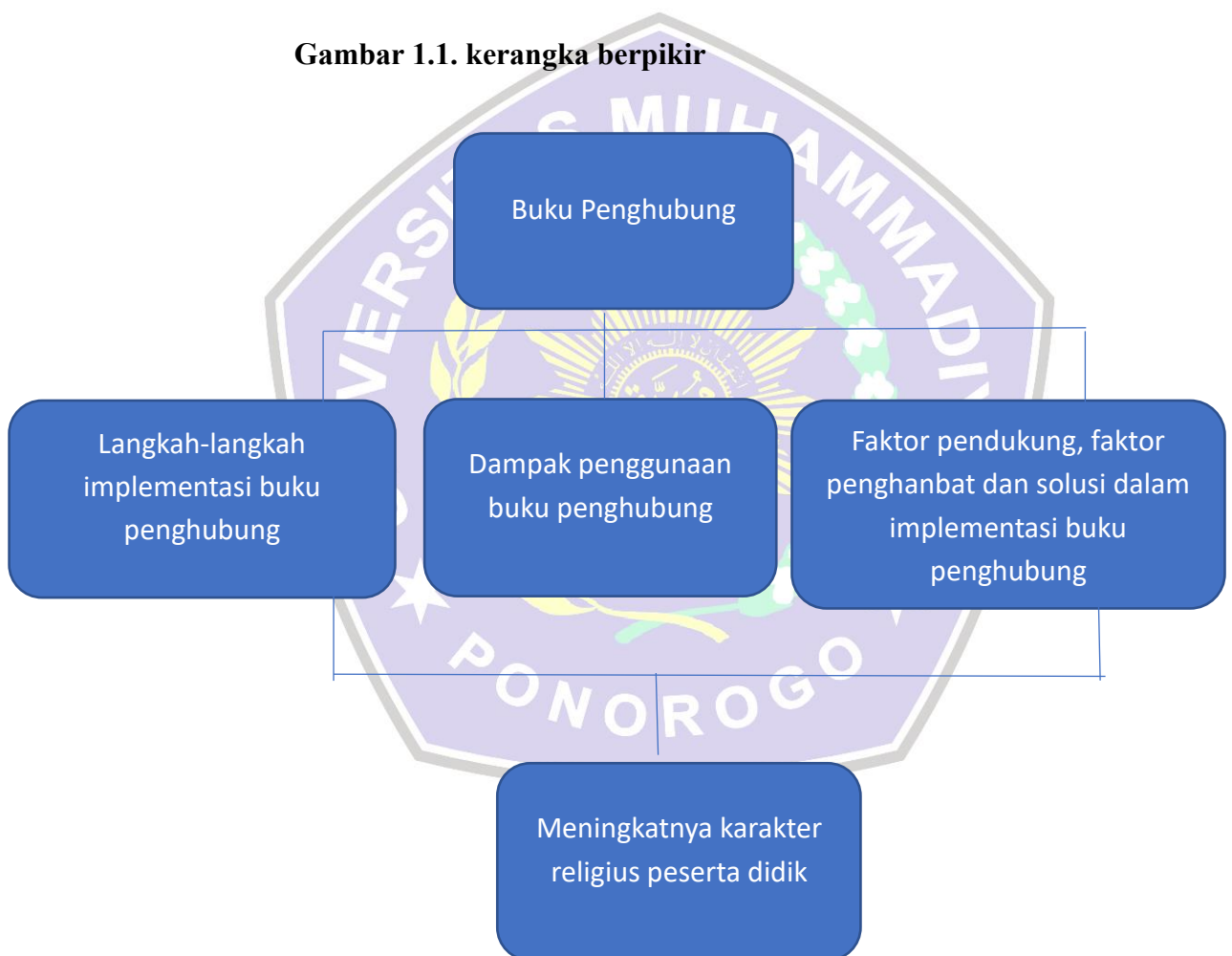
C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini berpusat pada implementasi buku penghubung. Buku ini digunakan oleh wali kelas, peserta didik, dan orang tua, serta dikolaborasikan dalam penugasan atau pekerjaan rumah siswa. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan proses peningkatan dan pembiasaan karakter religius pada peserta didik guna mencapai tujuan yang diinginkan.

Dari implementasi buku penghubung, muncul sejumlah masalah penelitian yang akan dikaji, meliputi tahapan implementasi, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat, serta upaya wali kelas dalam mengatasi kendala penggunaan buku penghubung tersebut. Peran buku ini sangat krusial sebagai media komunikasi dan kerja sama antara orang tua dan guru demi pengembangan karakter religius siswa.

Komunikasi dan kerjasama antara wali kelas dan orangtua dapat berguna dalam pembiasaan karakter religius siswa, karena guru bisa memonitoring pembiasaan karakter religius siswa ketika dirumah. Guru akan lebih mudah memantau apakah pembiasaan yang diterapkan disekolah juga mampu diterapkan dirumah dengan baik melalui buku penghubung.

Gambar 1.1. kerangka berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam penggunaan buku penghubung dalam meningkatkan karakter religius siswa pada kelompok A1 di TK Fullday PAS Baitul Qur'an Gontor. Analisis dalam penelitian ini akan mencakup langkah-langkah penggunaan buku penghubung, faktor pendukung dan penghambatnya, serta dampak dari penggunaan buku penghubung tersebut. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan peneliti dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif, hal ini sesuai dengan pendapat Lexy J. Moleong yang menjelaskan bahwa:

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan memahami fenomena secara mendalam dan menyeluruh dari sudut pandang subjek penelitian. Ini mencakup perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Pendekatan ini mendeskripsikan data dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks alami, serta memanfaatkan beragam metode penelitian alami.¹

Penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi di lapangan. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam berbagai aspek seperti peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran individu maupun kelompok.²

¹ Lexy J. Moleong, Metodologi penelitian kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) hlm. 06

² Nana Syaodih Sukmadinata, Metode penelitian Pendidikan, ((Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007) hlm.94

Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif untuk memperoleh data utama melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data-data ini akan membantu dalam memahami secara rinci dan mendalam suatu objek atau peristiwa. Fokus penelitian adalah pada peningkatan pendidikan karakter religius siswa melalui buku penghubung, khususnya dalam pembentukan kedisiplinan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan secara detail dan mendalam fenomena manajemen pendidikan karakter dalam membentuk kedisiplinan. Sejalan dengan itu, Suherman menjelaskan bahwa studi kasus adalah metode penelitian yang memusatkan perhatian pada satu kasus secara intensif dan mendetail, di mana subjek yang diselidiki dianggap sebagai satu kesatuan unit.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Peneliti akan melakukan penelitian di TK Fullday PAS Baitul Qur'an Gontor, kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo mulai bulan Februari sampai dengan Juni.

Kegiatan penelitian ini didasari oleh fenomena menurunnya nilai karakter religius peserta didik dan sulitnya lembaga dalam menjalin komunikasi dengan orangtua, sehingga menarik peneliti untuk melakukan penelitian di TK Fullday PAS Baitul Qur'an yang menggunakan media buku penghubung dalam meningkatkan karakter religius peserta didik. TK Fullday PAS Baitul Qur'an menjadi salah satu alasan peneliti untuk memilih lokasi penelitian karena merupakan salah satu lembaga dilingkungan kecamatan Mlarak yang menggunakan buku penghubung, selain itu lembaga ini juga memiliki

konsistensi dalam penggunaan buku penghubung sehingga berbeda dengan TK yang lainnya.

Dalam kegiatan ini, peneliti mengumpulkan informasi dan data dari berbagai sumber relevan untuk menjawab masalah penelitian.

C. Sumber Data

Data adalah keterangan mengenai suatu hal, baik yang sudah diketahui maupun yang masih berupa asumsi. Data juga bisa berupa fakta yang direpresentasikan dalam bentuk simbol, angka, kode, dan sebagainya. Menurut Triyono (2013), data terbagi menjadi dua jenis: data primer dan data sekunder.

Adapun yang menjadi sumber dari data primer dari penelitian ini diantaranya:

- 1) Wawancara dengan wali kelas A1 TK Fullday PAS Baitul Qur'an Gontor
- 2) Wawancara dengan wali murid A1 TK Fullday PAS Baitul Qur'an Gontor
- 3) Observasi terhadap implementasi media buku penghubung di kelas A1 TK Fullday PAS Baitul Qur'an Gontor

Adapun sumber data sekunder dari penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Buku penghubung di kelas TK A1

2) Penilaian karakter religius

3) Dokumentasi implementasi media buku penghubung di kelas A1 TK

Fullday PAS Baitul Qur'an Gontor

D. Teknik dan Instrument Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini.

1. Wawancara

Metode wawancara adalah sebuah Teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab.³ Wawancara bisa dilakukan secara terstruktur atau tidak terstruktur melalui tatap muka. Dalam penelitian ini, saya menggunakan wawancara terstruktur. Metode ini dipilih karena saya sudah mengetahui secara pasti informasi yang ingin diperoleh. Selain itu, saya juga memanfaatkan alat bantu rekaman dan lainnya untuk memperlancar proses wawancara (Triyono: 2013).

Untuk mendapatkan data akurat, peneliti mewawancarai wali murid satu kali dan wali kelas dua kali; yaitu sebelum dan sesudah penelitian penggunaan buku penghubung dilakukan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan berfokus pada implementasi buku penghubung dalam mengembangkan karakter religius siswa.

³ Djaman Satori da Aan Komariah, *OP. Cit*, hal. 130

2. Observasi

Observasi adalah proses mengumpulkan data melalui pengamatan dan pencatatan sistematis di lapangan, baik dalam kondisi yang telah diatur maupun alami. Ada tiga metode utama untuk melakukan pengamatan ini:

- 1) Pengamatan secara langsung
- 2) Pengamatan tidak langsung
- 3) Pengamatan partisipasi (Triyono: 2013).

Dalam penelitian ini, alat yang digunakan adalah lembar observasi, yang berfungsi untuk memantau kegiatan implementasi buku penghubung. Metode pengamatan yang diterapkan adalah pengamatan langsung, di mana peneliti sendiri yang mengamati objek secara langsung, tanpa perantara. Pengamatan ini mencakup beberapa aspek:

- a. Letak geografis serta keadaan fisik TK Fullday PAS Baitul Qur'an
- b. Pembiasaan karakter religius siswa kelompok A di TK Fullday PAS

Baitul Qur'an Gontor

Dengan adanya kerjasama antara guru dan orangtua di TK Fullday PAS Baitul Qur'an ini, diharapkan mampu mendeskripsikan hasil kerjasama guru dan orangtua dalam membina karakter religius siswa.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dapat diartikan sebagai analisis dokumen tertulis atau visual, mencakup beragam materi seperti buku harian, surat pribadi, novel, artikel, atau riwayat hidup, sebagaimana dijelaskan oleh Tohirin (2012). Selain itu, dokumentasi juga merupakan bentuk komunikasi visual yang bisa dianalisis dengan berbagai cara.

Dalam penelitian ini, analisis dokumentasi berpusat pada arsip atau berkas sekolah yang berhubungan dengan implementasi buku penghubung untuk meningkatkan karakter religius siswa kelompok A di TK Fullday PAS Baitul Qur'an Gontor. Data yang digunakan diperoleh dari observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru, serta orang tua, baik dalam bentuk tulisan, foto, maupun rekaman suara.

E. Keabsahan Data

Penelitian ini memastikan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Tohirin (2012) menyebutkan tiga jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber, waktu, dan teknik. Dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang digunakan untuk uji kredibilitas data adalah:

1. Triangulasi sumber merujuk pada upaya memverifikasi kebenaran informasi dengan menggunakan berbagai sumber data. Data yang telah terkumpul akan dideskripsikan, dianalisis, dan akhirnya disimpulkan, tentu setelah memperoleh persetujuan dari sumber data yang bersangkutan.

2. Triangulasi Teknik melibatkan pemeriksaan temuan data dari satu sumber menggunakan berbagai teknik yang berbeda. Contohnya, data yang diperoleh melalui observasi, kemudian diverifikasi lagi dengan teknik wawancara dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan data yang diperoleh dari observasi dengan dokumentasi dan hasil wawancara. Selain itu, wawancara yang berbeda juga disandingkan untuk memastikan temuan yang akurat.

F. Analisis Data

Sebagai komponen utama penelitian, analisis data sangat penting untuk menghasilkan temuan, baik yang bersifat substantif maupun formal. Menurut Tohirin (2012), analisis data pada dasarnya merupakan proses mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi tanda, dan mengkategorikan informasi, sehingga diperoleh data yang sesuai dengan fokus atau pertanyaan penelitian.

Penelitian ini menerapkan teknik deskriptif analisis, yang berarti peneliti berusaha memaparkan ulang data yang telah terkumpul terkait implementasi buku penghubung untuk meningkatkan karakter religius siswa kelompok A di TK Fullday PAS Baitul Qur'an Gontor.

Terdapat langkah-langkah peneliti yang dilakukan dalam menganalisis data diantaranya:

1. Reduksi data

Menurut Triyono (2013), reduksi data berarti meringkas, memilih informasi utama, dan berfokus pada hal penting untuk menemukan pola dan tema. Data yang direduksi akan menghadirkan gambaran yang lebih jernih dan mempermudah peneliti dalam proses pengumpulan data. Pada penelitian ini, data yang didapatkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi di TK Fullday PAS Baitul Qur'an akan diseleksi ulang agar sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang dianggap tidak relevan atau tidak selaras dengan tujuan penelitian akan diabaikan.

2. Pemaparan data

Langkah berikutnya adalah pemaparan data, yaitu penyajian informasi yang tersusun sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Tohirin, 2012). Berdasarkan pemahaman dan analisis, pemaparan data bertujuan untuk meningkatkan pemahaman suatu kasus dan menjadi titik acuan dalam pengambilan tindakan.

Setelah data direduksi dan difokuskan pada perencanaan serta pelaksanaan, langkah selanjutnya adalah pemaparan data dengan menggabungkan informasi. Data tentang implementasi buku penghubung dan peningkatan karakter religius siswa akan dikelompokkan dan disusun agar mudah dipahami. Tujuannya adalah mempermudah peneliti dalam menarik kesimpulan dan menjawab rumusan masalah.

1. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Menurut Triyono (2013), kesimpulan penelitian adalah jawaban atas fokus penelitian yang diperoleh dari analisis data. Ringkasan yang sudah

terbukti keabsahannya ini dipaparkan dalam bentuk deskriptif mengenai objek penelitian, dengan mengacu pada kajian yang dilakukan. Jika data yang ada dianggap telah menjawab fokus penelitian, maka kesimpulan dapat diambil dan data dapat diverifikasi.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Singkat TK Fullday PAS Baitul Qur'an

Ketika Pondok Modern Darussalam Gontor didirikan pada tahun 1926, lembaga yang pertama didirikan adalah Tarbiyatul Atfal (TA). Setelah 10 tahun kemudian, 1936, di bukalah KMI (Kulliyatul Mu'allimin Al- Islamiyah). Sejak didirikannya KMI, lembaga TA diserahkan pengelolaannya kepada masyarakat desa dengan tetap dalam pembinaan Kyai, Perkembangan selanjutnya, K.H. Imam Zarkasyi mendirikan beberapa mushola dan masjid serta tempat belajar Al-Qur'an di sejumlah desa. Sepeninggal almarhum, pembinaan masyarakat di lanjutkan oleh putra beliau Dr. K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A¹

Hingga saat ini, upaya pembinaan masyarakat oleh Dr. K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A. telah di lakukan dengan mendirikan dan membina masjid dan musholla, Pondok pesantren, SMP, MTs, SMA serta pembinaan kepala desa dan paguyuban warok sekabupaten Ponorogo.

Tidak hanya itu, beliau juga membina pendidikan untuk anak usia dini dan dasar. Langkah ini diambil karena pendidikan pada usia tersebut sangat penting bagi perkembangan mental dan karakter seseorang di masa depan.

Untuk mewujudkan inisiatif tersebut, Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A. bersama istri mendirikan Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an pada tahun 2007, sebagai pusat kegiatan pendidikan dan dakwah

¹ Dokumentasi resmi TK Fullday PAS Baitul Qur'an Gontor, diambil pada tanggal 22 Mei 2025

kemasyarakatan. Lembaga ini telah terdaftar resmi dengan akta notaris Setya Budhi, S.H. nomor 80 tahun 2009.

Pendidikan nasional, yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945, bertujuan mengembangkan kemampuan, membentuk watak, dan membangun peradaban bangsa yang bermartabat demi mencerdaskan kehidupan. Tujuannya adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Untuk menjalankan fungsi ini, pemerintah menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan nasional wajib memastikan pemerataan kesempatan, peningkatan mutu, dan efisiensi pengelolaan. Pemerataan kesempatan ini diwujudkan lewat program wajib belajar. Peningkatan mutu berupaya memperkaya kualitas manusia Indonesia secara menyeluruh melalui pengembangan olah hati, olah pikir, olah rasa, dan olah raga, agar mampu berkompetisi di tingkat global. Sementara itu, peningkatan relevansi pendidikan bertujuan mencetak lulusan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi sumber daya alam Indonesia.

Peningkatan efisiensi manajemen pendidikan diwujudkan dengan menerapkan manajemen berbasis sekolah serta memperbarui pengelolaan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan. Inovasi pendidikan terus dilakukan agar relevan dengan tantangan zaman. Di era globalisasi, sistem pendidikan menghadapi tantangan terkait pemerataan,

kualitas lulusan, relevansi, dan efisiensi. Keberhasilan pendidikan dalam mengatasi berbagai tantangan ini akan sangat menentukan kemampuan generasi mendatang dalam membangun bangsa dan negara yang lebih maju.

Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Pemerintah Provinsi Sebagai Daerah Otonom secara tegas mengatur kewenangan pemerintah pusat dan daerah dalam bidang pendidikan. Mengingat pentingnya peningkatan kualitas pendidikan secara sistematis dan kebijakan otonomi pendidikan, semua pemangku kepentingan di sekolah dituntut untuk terus berinovasi dalam penyelenggaraan pendidikan demi peningkatan kualitas.

Agar inovasi pendidikan dapat terwujud, dibutuhkan upaya yang terencana, terarah, terpadu, dan berkesinambungan. Salah satu faktor pendukung inovasi ini, yang bertujuan meningkatkan kualitas hasil pendidikan, adalah ketersediaan sarana dan prasarana. Selain itu, pengembangan potensi sumber daya manusia juga penting. Dengan demikian, diharapkan daya guna dan hasil guna proses belajar mengajar, pengalaman, serta pemanfaatan ilmu yang diperoleh dapat meningkat.

Saat ini, persaingan di dunia pendidikan sangat ketat dan tak terbatas. Lembaga TK/RA yang tidak mampu bersaing secara adil dan terbuka akan tertinggal dan tersisih. Oleh karena itu, TK Fullday PAS Baitul Qur'an harus terus mengembangkan dan meningkatkan kualitasnya dengan memperhatikan sumber daya yang ada, baik sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya.

Kami terus meningkatkan diri dari tahun ke tahun dengan mengikuti pelatihan dan belajar mandiri. Perubahan dalam metode pembelajaran, dari klasikal ke sentra, telah kami terapkan hingga kini. TK Fullday PAS Baitul Qur'an pun kini telah memiliki NSS, NPSN, Izin Operasional, dan berhasil meraih akreditasi B terakhir pada tahun 2018.

TK Fullday PAS Baitul Qur'an melayani anak usia 4 – 6 tahun, dengan jumlah peserta didik 185 terbagi menjadi 9 rombel, Dan di Kelompok A ada 84 Siswa yang terbagi menjadi 4 rombel, sedangkan di kelompok B ada 99 Siswa yang terbagi menjadi 5 rombel. Hampir 80 % peserta didik berasal dari keluarga yang bekerja dikedinasan, yang setiap hari harus berangkat pagi dan pulang sore.

TK Fullday PAS Baitul Qur'an dipimpin oleh Usth. Ani Fitrotul Mukarromah, S.Pd, Sedangkan tenaga kependidikannya ada 3, 11 guru GTY dan 10 guru sebagai pendamping. TK Fullday PAS Baitul Qur'an telah memiliki sarana prasarana berupa kantor kepala sekolah, kamar mandi, masjid, dapur dan 9 ruang kelas. Di sekolah ini, guru-guru tidak hanya mengajar, tapi juga berperan dalam administrasi dan operasional sekolah. Selain itu, ada seorang staf kebersihan yang bertugas membersihkan area sekolah.

1. Profil TK Fullday PAS Baitul Qur'an Gontor

Satuan PAUD memiliki lahan dengan bukti dokumen pendukung, bangunan untuk kegiatan belajar, ruang bermain/belajar, jaringan listrik, fasilitas sanitasi utama, TK berada di wilayah pedesaan. Profil satuan sebagai berikut:

1. Nama TK : TK Fullday PAS Baitul Qur'an Gontor
2. NIS / NPSN : 000100/69840305
3. NSS : 002051108011
4. NIB : 1269001430273
5. Status Sekolah : Swasta
6. Alamat Sekolah : Jalan Jakarta Gg.01
7. Desa : Gontor
8. Kecamatan : Mlarak
9. Kabupaten : Ponorogo
10. Provinsi : Jawa Timur
11. Akreditasi : Nomor sertifikat PAUD-
TK/3502/0408/10/2018 Tahun 2018
Nomor Sertifikat PAUD TK Fullday PAS
Baitul Qur'an dengan Nilai Akreditasi 630
dalam predikat B Baik
12. Tahun Berdiri : 2007
13. Status Bangunan : Milik Yayasan
14. Luas Bangunan : 1.500 m2 (Luas tanah 3000 m2)
15. Kegiatan Belajar : Pagi hari
16. Jarak ke Pusat Kota : 10 Km
17. Jumlah Peserta Didik : Kelompok A : L= 43 P= 41, Jml= 84
Kelompok B : L= 51, P = 48, Jml = 99.²

² Ibid .

2. Visi, Misi dan Tujuan Lembaga.

a. Visi

Terwujudnya anak usia dini bertaqwa kepada Allah SWT, Berakhlaq mulia, berbudi tinggi, berpengetahuan luas, cerdas dan mandiri.³

b. Misi

Mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan perjuangan islam dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.⁴

c. Tujuan TK Fullday PAS Baitul Qur'an adalah:

Tujuan Umum

Lembaga pembinaan pendidikan dasar (LPPD) Pesantren Anak sholeh baitul qur'an bertujuan membantu mengembangkan seluruh potensi anak dan kemampuan fisik, intelektual, emosional, moral dan agama dengan menanamkan aqidah dan syariat islam.

Tujuan Khusus

- 1) Mewujudkan kehidupan masa kanak-kanak yang berbahagia untuk mencapai perkembangan potensi yang dimiliki agar kelak menjadi manusia dewasa yang bahagia, berguna dan berakhlaq mulia.
- 2) Mewujudkan seorang muslim yang bertaqwa dan berakhlaq mulia sehat jasmani dan rohani, cerdas, cakap, terampil, percaya diri

³ ibid

⁴ ibid

sendiri, memiliki kepribadian yang kuat, berwatak pejuang dan memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri dan keluarga serta bertanggung jawab atas pengembangan umat dan bangsa.⁵

3. Pembelajaran yang diterapkan di TK Fullday PAS Baitul Qur'an

TK Fullday PAS Baitul Qur'an merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang mengintegrasikan pembelajaran akademik dan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Dengan sistem fullday, kegiatan belajar tidak hanya berlangsung dalam waktu yang lebih panjang, tetapi juga dirancang agar anak-anak mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan, seimbang, dan bermakna. Kurikulum yang diterapkan mengacu pada Kurikulum Merdeka, namun diperkaya dengan muatan keislaman dan pembiasaan ibadah harian.⁶

Pembelajaran di TK ini berfokus pada pengembangan seluruh aspek pertumbuhan anak, meliputi kognitif, motorik, sosial-emosional, dan spiritual. Anak-anak diajarkan konsep-konsep dasar seperti angka, huruf, warna, dan bentuk melalui metode tematik serta bermain yang sesuai usia mereka. Guru-guru menggunakan pendekatan aktif dan kreatif agar siswa tertarik dan antusias dalam belajar.

Ciri khas utama dari TK Fullday PAS Baitul Qur'an adalah Al-Qur'an yang terstruktur. Anak-anak dibimbing secara perlahan untuk mencintai, membaca dan menghafal, ayat-ayat suci Al-Qur'an melalui

⁵ Ibid.

⁶ Hasil observasi peneliti ke TK Fullday PAS Baitul Qur'an Gontor pada 22 Mei 2025

metode yang menyenangkan dan tidak memberatkan. Selain itu, pembiasaan ibadah seperti shalat dhuha, doa harian, serta akhlak mulia juga menjadi bagian integral dari kegiatan sehari-hari di sekolah.

Melalui lingkungan yang Islami, aman, dan suportif, TK Fullday PAS Baitul Qur'an berkomitmen mencetak generasi anak-anak muslim yang cerdas secara intelektual, matang secara emosional, dan kuat secara spiritual. Pembelajaran yang dilakukan bukan hanya untuk mempersiapkan anak masuk jenjang pendidikan selanjutnya, tetapi juga membentuk pondasi karakter religius yang kokoh sejak usia dini

4. Kegiatan ekstra kulikuler di TK Fullday PAS Baitul Qur'an

Program ekstrakurikuler yang ada TK Fullday PAS Baitul Qur'an Gontor diantaranya ialah:

- a. Tahfidz
- b. Habsyi
- c. Menyanyi
- d. Mewarnai
- e. Reog
- f. Drumben
- g. Menari
- h. Polisi cilik
- i. Futsal ⁷

⁷ Dokumen resmi TK Fullday PAS Baitul Qur'an Gontor, diambil pada tanggal 22 Mei 2025

5. Program unggulan di TK Fullday PAS Baitul Qur'an

Program unggulan yang ada di TK Fullday PAS Baitul Qur'an

Gontor diantaranya ialah:

- a. Hubbul Qur'an
- b. Kurikulum 24 jam
- c. Character building⁸

6. Pembiasaan karakter religius yang diterapkan TK Fullday PAS Baitul Qur'an

Pembiasaan karakter religius di TK Fullday PAS Baitul Qur'an menjadi pilar utama dalam proses pendidikan. Sekolah ini berkomitmen tidak hanya mendidik secara akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman sejak usia dini. Anak-anak dikenalkan dengan berbagai kegiatan ibadah secara bertahap dan menyenangkan, sehingga tumbuh kecintaan terhadap Allah, Rasulullah, dan ajaran Islam. Setiap pagi, pembelajaran dimulai dengan membaca doa harian, asmaul husna, dan surat-surat pendek, yang menjadi rutinitas spiritual anak sebelum memulai aktivitas belajar.

Salah satu kegiatan utama dalam pembentukan karakter religius adalah pelaksanaan shalat dhuha dan dhuhur secara berjamaah. Anak-anak diajak untuk memahami makna shalat sebagai bentuk ketaatan kepada Allah, bukan sekadar rutinitas. Selain itu, mereka juga dilatih untuk menjaga adab dan kebersihan sebelum beribadah, seperti berwudhu dengan benar dan berpakaian rapi. Kegiatan ini tidak hanya membiasakan ibadah, tetapi

⁸ Ibid.

juga melatih kemandirian dan kedisiplinan sejak usia dini.

Guru-guru di TK Fullday PAS Baitul Qur'an juga berperan sebagai teladan dalam membentuk karakter religius anak. Setiap perkataan dan perbuatan guru diarahkan untuk mencerminkan akhlak mulia, sehingga anak-anak bisa mencontoh sikap sopan, santun, jujur, dan bertanggung jawab. Kalimat thayyibah seperti "Bismillah", "Alhamdulillah", dan "Masya Allah" menjadi bagian dari percakapan sehari-hari di lingkungan sekolah. Anak-anak juga diajarkan untuk saling menghormati, berbagi, dan menyayangi teman-temannya sebagai wujud penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial mereka.

Tak hanya dalam kescharian, pembiasaan karakter religius juga dikuatkan melalui kegiatan tematik, seperti peringatan hari besar Islam (Maulid Nabi, Isra Mi'raj, dan Ramadhan). Semua kegiatan dirancang untuk memperkaya pemahaman agama anak secara kontekstual dan menyenangkan. Melalui pembiasaan ini, TK Fullday PAS Baitul Qur'an berharap dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan berakhlak mulia.⁹

⁹ Hasil observasi peneliti di TK Fullday PAS Baitl Qur'an Gontor, diambil pada tanggal 22 Mei 2025

7. Keadaan Pendidik Dan Peserta Didik

1. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

SEMESTER II TA 2023/2024 Januari- Juni 2023				SEMESTER I TA 2024/2025 Juli-Desember 2024			
Guru	L	P	Jml	Guru	L	P	Jml
PNS	-	-	-	PNS	-	-	-
GTY	1	15	16	GTY	-	15	15
GTT	-	-	-	GTT	-	-	-
Jumlah	1	15	16	Jumlah	-	15	15

2. Keadaan Peserta Didik

SEMESTER II TAPEL 2023/2024 Januari- Juni 2023				SEMESTER I TAPEL 2024/2025 Juli-Desember 2024			
Kelompok	L	P	Jml	Kelompok	L	P	Jml
A	52	49	101	A	43	41	84
B	52	45	97	B	51	48	99
Jumlah	104	93	198	Jumlah	94	90	183

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Kerja sama antara guru dan orang tua sangat penting untuk pembinaan karakter religius siswa di TK Fullday PAS Baitul Qur'an Gontor. Dengan adanya kolaborasi dan komunikasi yang baik, proses pembinaan karakter religius siswa akan lebih mudah tercapai, karena pendidikan yang diberikan akan selaras dengan tujuan lembaga.

Bab ini akan memaparkan temuan penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Temuan tersebut berkaitan dengan implementasi buku penghubung dalam meningkatkan karakter religius siswa

kelompok A1 di TK Fullday PAS Baitul Qur'an Gontor. Berikut adalah data yang dapat disajikan oleh peneliti:

a. Langkah-langkah implementasi media buku penghubung dalam meningkatkan karakter religius siswa kelompok A1 di TK Fullday PAS Baitul Qur'an Gontor.

Pengaplikasian media buku penghubung dalam meningkatkan karakter religius siswa masih jarang diterapkan oleh sekolah khususnya di lingkungan kecamatan Mlarak. Untuk meningkatkan karakter religius siswa kepala sekolah beserta guru bersepakat untuk menggunakan media buku penghubung dalam pendidikan dan pembiasaan karakter religius siswa. Hal yang mendasari kepala sekolah beserta guru dalam mengimplementasikan media buku penghubung dari pada media yang lain.

Alasan kepala sekolah memilih media buku penghubung karena ingin menciptakan media komunikasi yang bisa digunakan untuk menjalin kerjasama dalam memberikan pendidikan siswa. Hal ini sesuai penjelasan kepala sekolah, sebagai berikut:

“buku penghubung ini kami gunakan untuk menjalin komunikasi yang baik dengan wali murid dalam melaporkan hasil belajar siswa ketika disekolah mbak. Sebenarnya dari WA saja bisa namun itu akan membuat guru bekerja dua kali dan pesan WA juga akan mudah terhapus atau terskip.” Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01)

Dari penjelasan beliau diketahui bahwasannya interaksi dan komunikasi antara guru dengan wali murid sangatlah penting. Buku

penghubung ini kami gunakan sebagai sarana utama dalam menjalin komunikasi yang efektif dan terstruktur antara pihak sekolah dan wali murid. Melalui buku ini, guru dapat menyampaikan informasi mengenai perkembangan belajar khususnya mengaji, membaca dan hafalan serta catatan informasi singkat dari sekolah. Buku penghubung juga menjadi media dokumentasi yang dapat dibaca kembali oleh orang tua kapan saja, sehingga komunikasi tidak hanya bersifat sesaat, tetapi juga terekam dengan baik.

Dengan menggunakan buku penghubung secara konsisten, kami berusaha untuk menjaga agar informasi yang diterima wali murid lebih terarah, rapi, dan bisa dijadikan catatan perkembangan anak dari waktu ke waktu. Buku ini juga memberikan kesempatan kepada orang tua untuk menanggapi, memberikan masukan, atau menyampaikan keperluan khusus terkait anaknya melalui kolom komunikasi dua arah. Harapan kami, buku penghubung ini dapat menjadi jembatan yang memperkuat kerja sama antara sekolah dan rumah dalam mendidik anak-anak secara optimal.

Dengan demikian buku penghubung sangat sesuai digunakan dalam meningkatkan karakter religius siswa. Terdapat kesulitannya pihak sekolah dalam menggali informasi perkembangan belajar siswa ketika dirumah juga menjadi faktor pendukung digunakannya buku

penghubung ini. Hal ini sesuai pernyataan usth. Muti'ah sebagai berikut:

“Mayoritas wali murid yang ada disekolah kita ini sibuk bekerja dan sulit untuk kita ajak ngobrol menyampaikan perkembangan putra putrinya baik ketika dirumah maupun disekolah. Bahkan kadang yang mengantar maupun yang menjemput itu juga bukan orang tuanya. Sehingga sekolah membuat inisiatif buku penghubung untuk menyampaikan perkembangan siswa ketika disekolah dan wali murid bisa menyampaikan juga perkembangan putra putri mereka ketika dirumah melalui buku penghubung tersebut tanpa harus ketemu langsung dengan guru disekolah.” (Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02)

Sebagian besar wali murid di TK Fullday PAS Baitul Qur'an memiliki kesibukan pekerjaan yang cukup padat. Banyak dari orang tua yang tidak memiliki waktu luang untuk berdiskusi langsung dengan guru mengenai perkembangan putra-putrinya, baik dalam aspek belajar, perilaku, maupun sosial emosional. Bahkan dalam beberapa kasus, anak-anak diantar dan dijemput oleh orang lain, seperti kerabat atau asisten rumah tangga, sehingga kesempatan untuk bertemu langsung dengan wali murid menjadi semakin terbatas.

Melihat kondisi tersebut, pihak sekolah mengambil inisiatif untuk menggunakan buku penghubung sebagai media komunikasi dua arah antara guru dan orang tua. Buku ini berfungsi untuk menyampaikan perkembangan siswa selama di sekolah, seperti pencapaian harian, interaksi dengan teman, serta catatan penting lainnya. Dengan demikian, meskipun orang tua tidak bisa hadir

langsung, mereka tetap mendapatkan informasi yang utuh dan berkelanjutan mengenai anak-anak mereka.

Tidak hanya guru yang menyampaikan informasi, melalui buku penghubung ini wali murid juga diberi ruang untuk menuliskan catatan atau perkembangan anak saat di rumah. Misalnya, jika anak tidak mau mengerjakan sholat, atau menunjukkan kemajuan tertentu, orang tua bisa menyampaikannya kepada guru melalui catatan di buku tersebut. Hal ini sangat membantu guru dalam memahami kondisi siswa secara lebih menyeluruh dan menyikapinya dengan tepat saat di sekolah.

Melalui sistem ini, kami berharap komunikasi antara sekolah dan rumah tetap berjalan baik meskipun tidak selalu dilakukan secara tatap muka. Buku penghubung menjadi jembatan penting dalam mendukung tumbuh kembang anak secara terpadu, sekaligus mempererat kerja sama antara orang tua dan guru sebagai mitra dalam pendidikan. Buku penghubung yang diterapkan pada lembaga TK Fullday PAS Baitul Qur'an ini merupakan suatu kreatifitas atau hasil karya lembaga sendiri dalam menciptakan alat komunikasi yang baik dengan orang tua. Hal ini sesuai pernyataan wali kelas sebagai berikut:

“Buku penghubung kami ciptakan sendiri dengan seluruh guru. Isi dari buku penghubung ini kami sesuaikan dengan kebutuhan lembaga kami. Didalamnya terdapat laporan harian dari guru dan orang tua terkait perkembangan pembiasaan karakter religius siswa yang ada di rumah oleh orang tua dan guru saat disekolah, selain itu didalam buku penghubung juga kami lengkapi laporan perkembangan siswa mingguan dan bulanan

baik dirumah maupun disekolah. Intinya guru mengisi laporan perkembangan siswa disekolah dan orang tua mengisi laporan perkembangan siswa yang ada dirumah.” (Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03)

Buku penghubung yang digunakan di TK Fullday PAS Baitul Qur'an merupakan hasil karya bersama seluruh guru di lingkungan sekolah. Buku ini dirancang secara mandiri dan disesuaikan sepenuhnya dengan kebutuhan serta karakteristik lembaga. Tidak hanya sekedar menjadi media komunikasi, buku penghubung ini juga menjadi bagian penting dari sistem pendidikan yang mendukung tumbuh kembang anak secara holistik, khususnya dalam pembentukan karakter religius.

Di dalam buku penghubung ini, terdapat kolom laporan harian yang diisi oleh guru maupun orang tua. Guru mencatat perkembangan siswa selama di sekolah, sementara itu, orang tua juga diberi ruang untuk melaporkan perkembangan anak di rumah, terutama terkait dengan pembiasaan karakter religius seperti kebiasaan berdoa, mengaji, shalat, serta adab dalam kehidupan sehari-hari.

Selain laporan harian, buku penghubung ini juga dilengkapi dengan laporan mingguan dan bulanan. Laporan ini berfungsi untuk melihat perkembangan anak dalam jangka waktu yang lebih panjang dan menyeluruh, baik dari sisi akademik, keterampilan sosial, maupun aspek spiritual. Guru dan orang tua bekerja sama untuk mengisi bagian

ini, sehingga tercipta pemantauan perkembangan anak yang lebih seimbang antara rumah dan sekolah.

Inti dari penggunaan buku penghubung ini adalah membangun kerja sama yang harmonis antara guru dan orang tua dalam mendampingi proses tumbuh kembang anak. Guru berperan mencatat dan mengamati perkembangan anak selama di sekolah, sedangkan orang tua berbagi informasi tentang perkembangan anak di rumah. Dengan demikian, pendidikan anak menjadi tanggung jawab bersama yang berjalan secara sinergis dan berkesinambungan. Pada prakteknya selain guru, orang tua juga harus memahami langkah-langkah pengisian buku penghubung. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan usth Khusnatin selaku wali kelas.

“Orang tua dan seluruh guru kita beri pengarahan dalam pengisian buku penghubung. Biasanya cara pengisian buku penghubung kita sosialisasikan kepada walisantri saat awal tahun ajaran baru, berbarengan dengan sosialisasi program sekolah. Hal ini kami lakukan agar semua wali murid memahami langkah-langkah cara pengisian dan tujuan dari buku penghubung yang kami gunakan. Takutnya kalau tidak disosialisasikan cara pengisiannya, maka orang tua akan faham dan hanya mengandalkan informasi dari guru saja tanpa memberikan timbal balik informasi yang kita harapkan.”
(Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03)

Agar penggunaan buku penghubung dapat berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan, lembaga memberikan pengarahan kepada seluruh guru dan orang tua siswa terkait cara pengisiannya. Pengarahan ini menjadi bagian penting dari upaya kami membangun

komunikasi dua arah yang sehat antara sekolah dan rumah. Lembaga menyadari bahwa tidak semua orang tua langsung memahami bagaimana mengisi buku penghubung, sehingga perlu adanya penjelasan dan pendampingan di awal.

Biasanya, sosialisasi mengenai penggunaan dan pengisian buku penghubung dilakukan pada awal tahun ajaran baru. Kegiatan ini dilaksanakan bersamaan dengan agenda sosialisasi program-program sekolah, sehingga orang tua mendapatkan pemahaman menyeluruh mengenai sistem pendidikan di TK Fullday PAS Baitul Qur'an. Dalam sesi tersebut, guru memberikan contoh pengisian, menjelaskan fungsi tiap bagian buku, serta menyampaikan harapan sekolah terhadap peran aktif orang tua dalam mencatat perkembangan anak di rumah.

Tujuan dari sosialisasi ini adalah agar semua wali murid memahami bahwa buku penghubung bukan sekadar catatan sepihak dari guru, tetapi merupakan sarana komunikasi dua arah. Lembaga ingin menciptakan kerja sama yang seimbang, di mana guru melaporkan perkembangan anak di sekolah, dan orang tua juga memberikan informasi penting terkait kegiatan dan kebiasaan anak di rumah. Jika tidak ada pengarahan, dikhawatirkan orang tua akan pasif dan hanya membaca laporan guru tanpa memberikan timbal balik yang dibutuhkan.

Dengan pemahaman yang baik tentang cara pengisian buku penghubung, kami berharap orang tua merasa lebih terlibat dalam proses pendidikan anak. Komunikasi yang terbuka dan konsisten antara rumah dan sekolah akan memperkuat dukungan bagi perkembangan karakter, kebiasaan religius, dan potensi anak secara menyeluruh. Orang tua juga memegang peran penting berkaitan dengan langkah-langkah implementasi buku penghubung. Berkaitan dengan langkah-langkah pengisian buku penghubung sesuai yang dijelaskan oleh usth. Khusnatin:

“kalau untuk langkah-langkah pengisian buku penghubung diawali dari laporan harian ya, setiap hari saya mengisi hasil belajar anak-anak ketika disekolah, khususnya terkait hasil mengaji, membaca, dan hafalan dibuku penghubungnya siswa. Saya juga memberikan catatan-catatan kecil/poin-poin penting yang harus diperbaiki anaknya ketika dirumah seperti mengajinya belum lancar, atau anaknya mau ujian kenaikan jilid dan lain sebagainya itu kita sampaikan dibuku penghubung.”
(Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03)

Dalam proses pengisian buku penghubung siswa, langkah pertama yang guru lakukan adalah mencatat laporan harian kegiatan belajar anak-anak di sekolah. Setiap hari, saya mengisi bagian ini dengan hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa, khususnya dalam bidang mengaji, membaca, dan hafalan. Laporan ini berfungsi sebagai catatan perkembangan harian yang dapat dipantau oleh orang tua, sehingga mereka mengetahui apa saja yang telah dipelajari dan bagaimana kemampuan anak di sekolah.

Selain mencatat hasil belajar, guru juga menuliskan catatan-catatan kecil yang memuat poin-poin penting untuk diperhatikan oleh orang tua di rumah. Misalnya, jika ada siswa yang belum lancar dalam mengaji, guru akan menuliskan saran agar dibimbing lebih intensif di rumah. Atau jika ada siswa yang akan menghadapi ujian kenaikan jilid, informasi tersebut juga disampaikan melalui buku penghubung. Dengan demikian, orang tua dapat memberikan dukungan tambahan di rumah sesuai dengan kebutuhan anak. Lalu pada langkah kedua sebagai berikut:

“buku dibawa pulang siswa, yang nanti harus dilihat/dibaca oleh orang tua.” (Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03)

Langkah kedua, Ketika pulang buku penghubung diberikan kepada siswa yang nantinya harus dilihat oleh orang tuanya. Peneliti juga mendapati 1 anak yang lupa tidak memasukkan buku kedalam tas yang akhirnya tertinggal diteras sekolah. Kemudian guru mengambil foto laporan hasil belajar hari ini yang kemudian dikirim kepada wali murid melalui pesan whatsapp. Lalu pada langkah ketiga sebagai berikut:

“wali murid mengisi beberapa poin laporan perkembangan karakter religius anak yang diterapkan pihak sekolah ketika di rumah seperti sholat, mengaji, hafalan dan sebagainya yang berbentuk ceklis pada gambar emoticon. Selain itu orang tua juga harus menandatangani laporan tersebut.” (Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03)

Pada tahap ke tiga, orang tua juga memiliki peran penting dalam memantau dan mendukung perkembangan karakter religius anak,

terutama saat berada di rumah. Untuk itu, pihak sekolah memberikan ruang kepada orang tua untuk turut serta dalam mencatat dan melaporkan aktivitas keagamaan anak di lingkungan rumah. Beberapa poin yang perlu diisi oleh wali murid mencakup kebiasaan sholat, kegiatan mengaji, hafalan, serta perilaku positif lainnya yang mencerminkan karakter religius anak.

Pengisian laporan ini disajikan dalam bentuk yang sederhana dan praktis, yaitu berupa ceklis pada emoticon tertentu. Dengan cara ini, orang tua dapat dengan mudah memberikan tanda apakah anak sudah melaksanakan kegiatan tersebut secara rutin atau belum. Format ini tidak hanya memudahkan dalam pengisian, tetapi juga membantu guru dalam membaca dan mengevaluasi perkembangan anak dari dua sisi: di sekolah dan di rumah.

Setelah mengisi laporan, orang tua juga diwajibkan untuk membubuhkan tanda tangan sebagai bentuk verifikasi dan komitmen terhadap laporan yang telah dibuat. Tanda tangan tersebut menunjukkan bahwa orang tua benar-benar memperhatikan perkembangan religius anak serta menjalin kerja sama aktif dengan pihak sekolah. Sinergi ini sangat penting untuk membentuk karakter anak secara utuh, baik dari segi akademik maupun spiritual. Lalu pada langkah keempat sebagai berikut:

“setiap pagi buku dikumpulkan kembali kepada wali kelas dan wali kelas harus membaca laporan perkembangan santri ketika dirumah. Sehingga guru bisa memberikan nasehat apabila ada santri yang masih belum bisa menerapkan karakter religius yang diterapkan sekolah ketika dirumah.” (Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03)

Langkah keempat, setiap pagi siswa mengumpulkan buku penghubung kepada wali kelas. Hal ini dilakukan agar guru mengetahui perkembangan pembiasaan karakter religius siswa ketika dirumah. Dari hasil pemeriksaan guru bisa mengambil kesimpulan dan mengingatkan siswa apabila masih ada hal yang perlu disampaikan kepada siswa. Dengan demikian komunikasi dan kerjasama antara orang tua dan guru dalam pembiasaan karakter religius siswa bisa terjalin setiap harinya melalui buku penghubung. Peneliti juga mendapati 2 anak yang lupa tidak membawa buku penghubung dan saat ditanya mereka menjawab ketinggalan dirumah. Lalu guru untuk laporan harian, guru menulisnya pada buku mengaji dan membacanya siswa serta mengingatkan orang tuanya lewat pesan WA

Dalam buku penghubung yang disusun oleh TK Fullday PAS Baitul Qur'an juga dilengkapi laporan mingguan dan bulanan. Hal ini sesuai pernyataan wali kelas:

“buku penghubung ini juga kami lengkapi laporan mingguan dan bulanan. Laporan mingguan ini biasanya kami isi terkait laporan perkembangan sikap dan hasil pembiasaan karakter religius yang ditunjukkan siswa dalam satu minggu disekolah dengan bentuk narasi, seperti perkembangan sholat, wudhu, kemampuan sosialnya seperti sayang teman, berbagi mainan dll. Sedangkan untuk laporan bulanan lebih berisi terkait pertumbuhan fisiknya siswa seperti berat badan, tinggi badan dll.” (Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03)

Semakin lengkapnya informasi yang disampaikan antara orang tua dan guru tentu akan lebih mempermudah keduanya dalam membentuk pembiasaan siswa. Dalam pengisian laporan mingguan ini tentu sedikit berbeda dengan laporan harian. Hal ini sesuai dengan pernyataan wali kelas:

“kalau laporan harian berbentuk ceklis pada salah satu gambar emoticon yang menandakan bintang 1-4. Sedangkan laporan mingguan dan bulanan berbentuk narasi, dan tidak kami batasi perihalnya mbak, sehingga agak lama pengisiannya. Untuk laporan mingguan diisi setiap hari sabtu, setiap jum’at sebelum pulang sekolah semua buku penghubung dikumpulkan. Hari sabtunya guru mengisi buku tersebut sesuai kemampuan anaknya dan akan dibagiakan kembali dihari senin. Sehingga wali santri akan mengisi laporan mingguan dan bulanan pada hari seninnya setelah anak-anak pulang sekolah.” (Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03)

Pada laporan perkembangan harian siswa disajikan dalam bentuk ceklis dengan pilihan gambar emoticon yang mewakili penilaian bintang 1 hingga 4. Setiap emoticon menggambarkan tingkat pencapaian anak dalam aktivitas belajar, khususnya dalam aspek mengaji, membaca, dan hafalan. Format ini dirancang agar praktis dan mudah dipahami, baik oleh guru maupun orang tua, sekaligus memberikan gambaran cepat tentang perkembangan anak dari hari ke hari.

Berbeda dengan laporan harian, laporan mingguan dan bulanan ditulis dalam bentuk narasi. Penulisan narasi ini tidak dibatasi secara ketat dalam hal isi, sehingga guru memiliki ruang untuk menyampaikan perkembangan anak secara lebih mendalam dan menyeluruh. Karena

bersifat deskriptif dan membutuhkan perhatian lebih dalam penulisannya, pengisian laporan ini memang memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan laporan harian.

Setiap hari Jumat, sebelum siswa pulang sekolah, seluruh buku penghubung dikumpulkan untuk diserahkan kepada guru. Kemudian, pada hari Sabtu, guru akan mengisi laporan mingguan berdasarkan observasi terhadap kemampuan dan pencapaian masing-masing siswa selama satu pekan. Buku yang sudah diisi akan dibagikan kembali kepada siswa pada hari Senin. Setelah buku diterima kembali oleh siswa, wali santri diminta untuk mengisi bagian laporan mingguan dan bulanan di rumah pada hari Senin sore, setelah anak-anak pulang sekolah.

Dengan sistem ini, diharapkan ada kesinambungan pemantauan antara sekolah dan rumah, serta terbangun komunikasi dua arah yang mendukung tumbuh kembang karakter religius dan kemampuan anak secara optima.

b. Dampak implementasi buku penghubung dalam meningkatkan karakter religius siswa kelompok A1 di TK Fullday PAS Baitul Qur'an

Karakter religius merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan anak usia dini, terutama di TK Fullday PAS Baitul Qur'an yang

merupakan lembaga pendidikan berbasis keislaman. Pembentukan karakter religius sejak dini tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran langsung di kelas, tetapi juga melalui dukungan komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua. Salah satu media yang digunakan untuk menunjang hal tersebut adalah buku penghubung, yaitu buku yang berfungsi sebagai alat komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua dalam memantau perkembangan harian siswa, termasuk dalam aspek keagamaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan wali kelas terkait manfaat atau dampak penggunaan buku penghubung dalam peningkatan karakter religius siswa sebagai berikut:

“Dampak dari implementasi buku penghubung yang pertama ini ialah meningkatnya komunikasi antara guru dan orang tua. Buku penghubung menjadi sarana komunikasi harian yang kami rasa lebih efektif untuk kami gunakan mbak, karena dengan media buku penghubung ini guru merasa lebih mudah dalam menyampaikan informasi tentang perkembangan anak, kegiatan sekolah, dan catatan khusus kepada orang tua terutama dalam perkembangan karakter religius.” (Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03)

Salah satu dampak utama dari implementasi buku penghubung adalah meningkatnya komunikasi antara guru dan orang tua. Buku penghubung berperan sebagai media komunikasi harian yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi secara rutin dan terstruktur. Di TK Fullday PAS Baitul Qur'an, guru merasa bahwa buku penghubung merupakan sarana yang lebih efektif dibandingkan komunikasi lisan atau pertemuan yang tidak terjadwal secara rutin.

Melalui buku penghubung, guru dapat menyampaikan berbagai informasi penting mengenai perkembangan anak di sekolah, mulai dari aspek kognitif, sosial-emosional, hingga perilaku dan perkembangan keagamaan. Selain itu, guru juga dapat mencatat hal-hal khusus yang perlu diketahui orang tua, seperti perubahan sikap, pencapaian harian, atau kendala yang dihadapi anak. Adapun dampak implementasi buku penghubung yang kedua ialah sebagai berikut:

“dampak implementasi buku penghubung yang kedua ialah orang tua dapat mendukung pemantauan perkembangan anak. (Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03)

Melalui buku penghubung, orang tua juga mendapatkan ruang untuk memantau perkembangan anaknya dari jauh dan memiliki ruang dalam memberikan tanggapan, masukan, atau pertanyaan kepada guru melalui buku penghubung. Hal ini menciptakan hubungan timbal balik yang positif, di mana baik guru maupun orang tua memiliki andil dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter anak. Dengan demikian, buku penghubung bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi jembatan kerja sama antara sekolah dan rumah yang saling melengkapi. Adapun dampak implementasi yang ketiga sebagai berikut:

“melalui buku penghubung ini tentu kedisiplinan siswa dalam beribadah ataupun menerapkan pembiasaan religius semakin meningkat mbak. Siswa menjadi lebih disiplin dalam menjalankan ibadah, seperti shalat tepat waktu, terbiasa berdo’a sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, mengaji dan hafalan, karena adanya pemantauan rutin dari guru dan orang tua setiap harinya.” (Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03)

Melalui penggunaan buku penghubung, kedisiplinan siswa dalam menjalankan ibadah maupun pembiasaan religius menunjukkan peningkatan yang signifikan. Buku penghubung berfungsi sebagai media komunikasi dua arah antara guru dan orang tua, sehingga segala aktivitas keagamaan siswa dapat dipantau dan didukung secara konsisten di sekolah maupun di rumah. Dengan adanya catatan harian mengenai kegiatan ibadah siswa, baik guru maupun orang tua dapat mengetahui perkembangan dan memberikan bimbingan secara langsung jika terdapat kekurangan. Disamping itu, siswa semakin terbiasanya dalam menjalankan ibadah secara, seperti shalat tepat waktu, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, serta terbiasa melakukan hafalan dan mengaji. Karena kegiatan tersebut tercatat setiap hari, siswa merasa terdorong untuk melaksanakannya dengan baik agar mendapatkan penilaian positif dari guru dan apresiasi dari orang tua. Pemantauan yang dilakukan secara rutin juga menumbuhkan rasa tanggung jawab pribadi siswa terhadap kewajiban ibadah mereka. Dampak yang lain juga dijelaskan oleh wali kelas sebagai berikut:

“dampak penggunaan buku penghubung pada karakter religius siswa yang lain menurut kami ini mbak, semakin tumbuhnya kesadaran spiritual siswa sehingga membentuk kebiasaan yang berakhlakul karimah.” (Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03)

Selain meningkatkan kedisiplinan beribadah, penggunaan buku penghubung juga berdampak pada tumbuhnya kesadaran spiritual siswa. Melalui buku ini, siswa terbiasa dipantau dan dicatat aktivitas keagamaan

mereka setiap hari, seperti shalat, membaca doa, mengaji, hingga berbuat baik kepada sesama. Kegiatan ini, yang awalnya dilakukan karena tuntutan atau pengawasan guru dan orang tua, lambat laun menjadi kebiasaan yang tumbuh dari dalam diri siswa sendiri. Inilah yang menunjukkan munculnya kesadaran spiritual yaitu kesadaran untuk berbuat baik dan beribadah tanpa harus selalu diperintah atau diawasi.

Kesadaran spiritual ini sangat penting karena menjadi pondasi dalam membentuk karakter religius yang kuat dan konsisten. Ketika siswa mulai memahami makna dari ibadah dan nilai-nilai agama, mereka tidak hanya sekadar menjalankan ritual keagamaan, tetapi juga mulai menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, siswa menjadi lebih jujur, rendah hati, menghargai orang lain, serta menjaga tutur kata dan sikap. Semua ini merupakan bentuk dari akhlak yang mulia atau *akhlakul karimah*.

“melalui buku penghubung tentu semakin meningkatnya karakter religius siswa dan ini juga berdampak pada prestasi siswa mbak. Anak yang benar-benar didampingi guru dan orang tua tentu berbeda dengan anak yang hanya didampingi oleh guru saja. Anak yang juga didampingi orang tua akan lebih mudah dan cepat kita bimbing dan arahkan. Mayoritas siswa-siswa yang berprestasi dalam hal keagamaan seperti juara hafalan surat pendek, hadist, do’a-do’a harian dan praktik sholat juga anak-anak yang memiliki support dan pendampingan yang baik dari orang tuanya.” (Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03)

Melalui penerapan buku penghubung, karakter religius siswa tidak hanya semakin terbentuk, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap prestasi mereka, khususnya dalam bidang keagamaan. Buku penghubung memungkinkan adanya komunikasi intensif antara guru dan orang tua mengenai perkembangan spiritual siswa. Ketika orang tua ikut terlibat secara aktif dalam mendampingi anak di rumah, proses pembentukan karakter religius menjadi lebih efektif. Dukungan ganda dari sekolah dan rumah memberikan pengaruh besar dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan yang kuat sejak dini.

Siswa yang mendapatkan pendampingan tidak hanya dari guru, tetapi juga dari orang tua, cenderung lebih cepat memahami dan menerapkan nilai-nilai religius dalam keseharian mereka. Anak-anak seperti ini lebih mudah dibimbing, karena mereka merasa diperhatikan dan memiliki sistem dukungan yang kuat. Pendampingan dari orang tua menciptakan suasana yang kondusif bagi siswa untuk tumbuh dalam lingkungan yang religius, sehingga membentuk kebiasaan yang positif, termasuk dalam belajar dan beribadah.

Hal ini terlihat nyata pada prestasi siswa dalam kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah. Mayoritas siswa yang meraih prestasi, seperti juara lomba hafalan surat pendek, hadis, doa-doa harian, maupun praktik sholat, biasanya adalah anak-anak yang memiliki pendampingan yang konsisten dan perhatian dari orang tua di rumah.

Orang tua yang aktif memberikan dorongan dan membantu anak mengulang hafalan atau mempraktikkan ibadah di rumah, menjadi faktor penting dalam keberhasilan anak meraih prestasi tersebut.

Dengan demikian, buku penghubung tidak hanya membangun karakter religius, tetapi juga mendorong sinergi antara guru dan orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Ini menunjukkan bahwa kolaborasi yang baik antara sekolah dan keluarga merupakan kunci sukses, tidak hanya dalam pembentukan karakter, tetapi juga dalam pencapaian prestasi anak, khususnya di bidang keagamaan.

c. Faktor pendukung, penghambat dan solusi guru pada implementasi buku penghubung dalam meningkatkan karakter religius siswa kelompok A1 di TK Fullday PAS Baitul Qur'an Gontor.

1. Faktor Pendukung

a) Kerjasama Orang Tua

Hal ini dipertegas dengan penuturan wali kelas dari hasil evaluasi beliau, yang ditemukan faktor pendukung, sebagai berikut:

“yang pasti dukungan orang tua untuk mau ngecek dan aktif mengisi buku penghubung itu sudah menjadi bentuk perhatian dan kerjasama yang baik

dalam membimbing anaknya.” (Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03)

Dukungan orang tua dalam proses pendidikan anak merupakan salah satu faktor penting yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan akademik maupun karakter anak. Salah satu bentuk dukungan yang sering kali dianggap sederhana namun sangat bermakna adalah kemauan orang tua untuk secara aktif memeriksa dan mengisi buku penghubung. Buku penghubung berfungsi sebagai sarana komunikasi antara guru dan orang tua, dan keterlibatan orang tua dalam hal ini menunjukkan adanya perhatian nyata terhadap kegiatan dan perkembangan anak di sekolah.

Ketika orang tua rutin mengecek buku penghubung, mereka menunjukkan bahwa mereka peduli terhadap apa yang sedang dialami dan dipelajari anak. Hal ini membuat anak merasa lebih diperhatikan dan didukung, sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar serta rasa tanggung jawab yang lebih besar. Dengan aktif mengisi buku penghubung, orang tua juga ikut memberikan informasi penting yang mungkin dibutuhkan guru untuk memahami kondisi anak secara lebih menyeluruh.

Selain itu, keterlibatan ini menciptakan hubungan kerja sama yang baik antara rumah dan sekolah. Guru tidak lagi bekerja sendiri dalam membimbing anak, tetapi mendapatkan dukungan dari pihak keluarga yang ikut berkontribusi secara langsung. Ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih sehat dan menyeluruh, karena pendidikan anak memang idealnya melibatkan sinergi dari semua pihak yang terlibat.

Dengan demikian, perhatian dan keterlibatan orang tua dalam mengecek serta mengisi buku penghubung bukan hanya tindakan administratif, melainkan wujud nyata dari kepedulian dan tanggung jawab dalam membimbing anak menuju pertumbuhan yang optimal. Bentuk kerja sama seperti inilah yang menjadi fondasi kuat dalam membentuk generasi yang cerdas, berakarakter, dan berdaya saing.

b) Kerjasama Siswa

Sikap andil kerjasama siswa merupakan salah satu faktor pendukung. Seperti penjelasan usth. Khusnatin sebagai wali kelas sebagai berikut:

“Pembiasaan, tanggung jawab, dan kejujuran anak itu sangat membantu lo mbak, soalnya anak kan perantara orang tua dan guru. Selain itu anak juga sebagai objek yang kita dampingi.” (Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03)

Pembiasaan, tanggung jawab, dan kejujuran adalah nilai-nilai penting yang perlu ditanamkan sejak dini kepada anak. Ketiga hal ini tidak hanya membentuk karakter anak, tetapi juga mempermudah proses pendampingan baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Ketika anak terbiasa melakukan hal-hal yang baik secara konsisten, seperti mengerjakan tugas tepat waktu atau menyampaikan pesan dengan benar, maka anak akan lebih siap untuk menjalani berbagai tanggung jawab dalam kesehariannya.

Dalam konteks hubungan antara orang tua dan guru, anak menjadi perantara utama. Ia membawa informasi, pengalaman, dan pembelajaran dari sekolah ke rumah, dan sebaliknya. Oleh karena itu, ketika anak sudah terbiasa bersikap jujur dan bertanggung jawab, komunikasi antara guru dan orang tua bisa berjalan lebih efektif dan akurat. Anak yang jujur akan menyampaikan hal-hal yang sebenarnya terjadi, baik mengenai pencapaiannya maupun kendala yang dihadapi, sehingga semua pihak bisa memberikan pendampingan yang tepat.

Lebih dari itu, penting untuk disadari bahwa anak bukan hanya sekadar penerima informasi atau tugas. Anak adalah subjek utama dalam proses pendidikan yang sedang

didampingi oleh orang dewasa, baik guru maupun orang tua. Maka dari itu, mendidik anak untuk memiliki sikap tanggung jawab dan jujur bukan semata demi keteraturan, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap peran aktif anak dalam proses tumbuh kembangnya sendiri.

Dengan pembiasaan yang konsisten, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan sadar akan peran serta kewajibannya. Hal ini tentu menjadi keuntungan besar bagi semua pihak, karena anak tidak hanya berkembang secara akademis, tetapi juga secara emosional dan moral. Peran pendamping dari guru dan orang tua pun menjadi lebih bermakna dan tepat sasaran, karena dibangun di atas dasar nilai-nilai positif yang sudah tertanam dalam diri anak.

c) Faktor Teknologi

Peran teknologi dalam pembelajaran saat ini semakin penting. Salah satunya whatsapp, sesuai penuturan wali kelas sebagai berikut:

“Alhamdulillah, saya sangat bersyukur dengan adanya aplikasi whatsapp, kita lebih mudah mengingatkan wali santri apabila ada yang terlupa tidak membawakan atau beberapa kali tidak mengisi buku penghubung.” (Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03)

Kemajuan teknologi saat ini benar-benar memberikan manfaat besar dalam dunia pendidikan, khususnya dalam menjalin komunikasi antara pihak sekolah atau pondok dengan wali santri. Salah satu contoh nyata yang sangat dirasakan manfaatnya adalah penggunaan aplikasi WhatsApp. Dengan adanya aplikasi ini, komunikasi menjadi jauh lebih cepat, efisien, dan langsung tepat sasaran. Guru atau pengasuh dapat dengan mudah mengingatkan wali santri jika ada hal-hal yang terlupa, seperti anak yang tidak membawa perlengkapan tertentu atau belum mengisi buku penghubung.

Kehadiran WhatsApp juga sangat membantu dalam menjaga kesinambungan informasi antara pengajar dan orang tua. Jika sebelumnya komunikasi hanya bergantung pada buku penghubung yang kadang terlupakan atau terlewat, kini pengingat dapat segera disampaikan dalam hitungan menit. Ini tentu sangat memudahkan guru untuk memberikan pengawasan yang konsisten dan cepat, sekaligus membantu orang tua untuk tetap terlibat aktif dalam mendampingi anak mereka, meskipun jarak memisahkan.

Dengan demikian, kehadiran aplikasi seperti WhatsApp tidak hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana penting dalam menunjang kelancaran proses pembinaan santri. Guru dan wali santri bisa saling mengingatkan dan bekerja sama secara lebih efektif. Semoga dengan kemudahan ini, kualitas pendampingan terhadap anak-anak kita pun semakin meningkat, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

b. Faktor Penghambat

a. Kurangnya Kesadaran Orang Tua

Terdapat hambatan dalam implementasi buku penghubung yang berhubungan dengan peran orang tua. Pernyataan ini sesuai dengan wawancara wali kelas sebagai berikut:

“Menurut saya hambatannya ya karena kurangnya kesadaran dari orang tua. Tidak mau membaca ataupun mengisi buku penghubung karena alasan sibuk atau tidak tlaten dalam mengisinya. Apalagi kalau anak hanya tinggal dengan bapak atau utinya, wes ampun pokoknya”. (Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03)

Salah satu hambatan yang cukup sering ditemui dalam proses komunikasi antara pihak sekolah atau pengasuh dengan orang tua adalah kurangnya kesadaran dari orang tua itu sendiri. Buku penghubung, yang seharusnya menjadi media utama untuk menjembatani informasi antara guru dan wali

santri, sering kali tidak dimanfaatkan secara optimal. Banyak orang tua yang enggan membaca, apalagi mengisi buku penghubung, dengan berbagai alasan yang mendasari sikap tersebut.

Alasan yang paling sering muncul adalah karena kesibukan. Banyak orang tua yang merasa tidak punya cukup waktu untuk sekadar membuka dan membaca catatan di buku penghubung, apalagi menuliskan tanggapan atau mengisi bagian-bagian yang seharusnya mereka perhatikan. Selain itu, ada juga yang memang tidak terbiasa atau tidak telaten dalam menjalankan rutinitas ini, sehingga meskipun sempat membaca, mereka tidak merasa perlu untuk menindaklanjutinya dengan isian atau tanggapan.

Kondisi akan semakin menantang ketika anak tinggal hanya dengan ayah atau bahkan dengan neneknya (uti). Dalam situasi seperti ini, perhatian terhadap hal-hal administratif seperti buku penghubung bisa semakin terabaikan. Bisa jadi karena ayah sibuk bekerja atau karena nenek tidak memahami pentingnya buku tersebut. Akibatnya, anak tidak mendapatkan pengawasan dan dukungan yang memadai dari rumah dalam hal yang berkaitan dengan informasi dan kedisiplinan sekolah.

Masalah ini menunjukkan bahwa peran serta orang tua dalam pendidikan anak tidak bisa digantikan sepenuhnya oleh guru. Kesadaran akan pentingnya komunikasi dua arah melalui media seperti buku penghubung perlu terus dibangun. Butuh pendekatan yang bersifat edukatif dan persuasif agar orang tua, dalam kondisi dan latar belakang apa pun, tetap terlibat secara aktif. Karena tanpa keterlibatan mereka, proses pendampingan anak akan terasa timpang dan tidak maksimal.

b. Beberapa siswa masih belum bisa tanggung jawab dengan buku penghubung

Terdapat beberapa siswa yang sering lupa dengan barangnya, walaupun sudah dibagikan langsung kepada anaknya satu persatu. Hal ini sesuai pernyataan wali kelas sebagai berikut:

“ya yang namanya anak-anak, setelah buku dibagikan terkadang tidak langsung dimasukkan kedalam tas, sehingga tertinggal atau hilang. Hal ini biasanya terjadi di semester 1, karena masih benar-benar butuh pembiasaan dan pemahaman yang lebih dalam menjaga barang pribadinya.” (Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03)

Sudah menjadi hal yang wajar bagi anak-anak, terutama di jenjang pendidikan dasar, masih dalam proses belajar memahami tanggung jawab terhadap barang-barang pribadinya. Salah satu contoh yang sering terjadi adalah ketika buku penghubung atau perlengkapan sekolah lainnya tidak

langsung dimasukkan ke dalam tas setelah dibagikan oleh guru. Akibatnya, buku tersebut bisa saja tertinggal di kelas, tertukar dengan milik teman, bahkan hilang sebelum sempat digunakan.

Kejadian seperti ini paling sering terjadi di awal-awal tahun ajaran, khususnya pada semester 1. Pada masa ini, anak-anak masih beradaptasi dengan rutinitas dan kebiasaan baru yang berlaku di lingkungan sekolah. Mereka masih memerlukan waktu untuk membentuk kesadaran bahwa menjaga dan menyimpan barang dengan baik adalah bagian dari tanggung jawab yang harus mereka emban setiap hari.

Di sinilah pentingnya proses pembiasaan yang konsisten. Guru dan orang tua memiliki peran besar dalam membimbing anak untuk memahami pentingnya merawat dan menyimpan barang pribadinya dengan benar. Tidak cukup hanya dengan mengingatkan satu atau dua kali, tetapi perlu dilakukan pengulangan yang sabar dan berkelanjutan agar akhirnya menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri anak.

Selain pembiasaan, anak juga perlu diberikan pemahaman yang sesuai dengan usianya bahwa barang-barang seperti buku penghubung bukan hanya benda biasa, melainkan alat penting untuk menjalin komunikasi antara sekolah dan

rumah. Ketika anak mulai memahami nilai dari barang tersebut, secara perlahan ia akan lebih menghargainya dan berusaha untuk menjaga dengan lebih baik.

Dengan demikian, meskipun sering kali terjadi kelalaian seperti buku tertinggal atau hilang, hal itu seharusnya dipahami sebagai bagian dari proses belajar anak. Yang terpenting adalah adanya pendampingan dan kesabaran dari guru dan orang tua dalam menanamkan kebiasaan menjaga barang pribadinya, sehingga ke depannya anak bisa menjadi lebih bertanggung jawab dan disiplin.

c. **Solusi**

Terkait hambatan dalam implementasi buku penghubung diperlukan solusi dalam menanggulangi hambatan tersebut. Kepala sekolah memberikan solusi sebagai berikut:

“Wali kelas sering saya ingatkan bahwa ojo waleh-waleh mengingatkan wali santri untuk tetap aktif dalam mengisi dan membaca buku penghubung. Selain itu wali kelas juga saya minta lebih memahami dampak positif dalam pengisian buku penghubung kepada wali murid. Kalau untuk anak-anak yang sering tertinggal buku penghubungnya, wali kelas harus lebih mengawasi dan membiasakan anak untuk tanggung jawab dengan barangnya agar tidak hilang atau tertinggal.” (Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01)

Sebagai bagian dari upaya memperkuat komunikasi antara sekolah dan orang tua, peran wali kelas menjadi sangat penting.

Oleh karena itu, kepala sekolah selalu mengingatkan wali kelas untuk tidak bosan-bosan dalam mengingatkan wali santri agar tetap aktif membaca dan mengisi buku penghubung. Konsistensi ini diperlukan karena seringkali orang tua lupa atau kurang menyadari bahwa buku penghubung adalah sarana utama yang mempererat kerja sama antara rumah dan sekolah dalam mendampingi perkembangan anak.

Selain memberi pengingat rutin, kepala sekolah juga meminta agar wali kelas mampu menjelaskan dengan baik kepada wali santri mengenai manfaat dan dampak positif dari pengisian buku penghubung. Tidak hanya sebagai kewajiban administratif, tetapi juga sebagai bentuk keterlibatan langsung orang tua dalam proses pendidikan anak. Ketika orang tua aktif mengisi dan membaca buku penghubung, mereka akan lebih peka terhadap kebutuhan dan kondisi anak, baik dari sisi akademik maupun nilai-nilai karakter religius yang diterapkan sehari-hari di sekolah.

Di sisi lain, wali kelas juga perlu memberi perhatian khusus pada anak-anak yang sering lupa membawa buku penghubung atau bahkan sering kehilangan buku tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa anak masih membutuhkan pembiasaan dan pengawasan ekstra dalam hal tanggung jawab terhadap barang pribadinya. Maka dari itu, wali kelas diharapkan tidak hanya

mencatat atau menegur, tetapi juga membimbing dan melatih anak agar lebih sadar dan disiplin dalam menjaga barang miliknya, terutama yang berkaitan dengan kebutuhan sekolah.

Melalui kerja sama yang baik antara wali kelas, orang tua, dan anak, kebiasaan baik ini akan terbentuk secara perlahan namun konsisten. Anak menjadi lebih bertanggung jawab, orang tua semakin terlibat, dan guru merasa terbantu dalam memberikan pendampingan yang maksimal. Semua pihak berperan aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung perkembangan karakter religius anak.

d. **Pembahasan dan Temuan**

Berdasarkan hasil analisis wawancara dan observasi yang telah berlangsung, didapati bahwa TK Fullday PAS Baitul Qur'an memiliki permasalahan utama dalam masalah pembiasaan karakter religius yang merupakan tujuan dari lembaga pendidikan yang berbasis islami. Dimana karakter religius merupakan salah satu karakter yang harus dimiliki oleh setiap siswa.

Di TK Fullday PAS Baitul Qur'an, salah satu metode yang digunakan guru untuk meningkatkan karakter religius siswa adalah mengimplementasikan buku penghubung sebagai media kerja sama dengan orang tua. Buku ini berfungsi sebagai sarana komunikasi antara guru dan orang tua, berisi laporan perkembangan siswa baik di sekolah

maupun di rumah. Hal ini bertujuan mempermudah guru dan orang tua dalam menyelaraskan pola asuh agar sesuai dengan pendidikan yang diberikan di sekolah maupun di rumah. Hal ini selaras dengan yang dijelaskan oleh Husni (n.d) terkait fungsi buku penghubung yang meliputi: (1) alat komunikasi antara guru dan orang tua, (2) penghubung sekolah dengan orang tua siswa, (3) penghubung sekolah dengan masyarakat, (4) pembentuk sikap dan kepribadian, (5) pemacu kedisiplinan anak, serta (6) alat kontrol. Berikut adalah analisis data dari hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah:

1. Implementasi buku penghubung untuk meningkatkan karakter religius siswa kelompok A1 di TK Fullday PAS Baitul Qur'an Gontor

Penerapan buku penghubung memerlukan langkah-langkah pelaksanaan yang detail agar hasilnya maksimal dan sesuai harapan, terutama dalam meningkatkan karakter religius siswa. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

Langkah yang pertama, guru mensosialisasikan penggunaan buku penghubung kepada orang tua. Pihak sekolah mensosialisasikan program penggunaan buku penghubung diawal tahun ajaran baru dengan mengundang seluruh walisantri TK Fullday PAS Baitul Qur'an Gontor. Guru mensosialisasikan terkait peraturan dan juga peran orang tua untuk ikut serta dalam membimbing, mendamping dan menjadi contoh diluar lingkungan sekolah dalam menerapkan pembiasaan karakter

religius sekolah agar tercapainya sinergi, dukungan, serta partisipasi aktif dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Daryanto (2013) yang mengatakan bahwa sosialisasi program sekolah adalah upaya sistematis dari pihak sekolah untuk menyampaikan informasi terkait visi, misi, tujuan, dan program kerjanya kepada pihak internal maupun eksternal. Sosialisasi bertujuan agar semua pihak memiliki pemahaman yang sama dan mendukung pelaksanaan program secara optimal.

Langkah selanjutnya ialah Guru mencatat dan menilai hasil observasi belajar siswa disekolah. Dalam setiap harinya guru membiasakan siswa untuk terbiasa mengaji, membaca, hafalan, sholat dhuha dan sholat dhuhur disekolah. Kegiatan ini dilakukan secara bergantian disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh sekolah. Dengan teknis pembelajaran yang diawali dengan klasikal yang diakhiri dengan setoran/privat secara bergantian. Selain membimbing dan mendampingi belajar guru juga memberikannya nilai pada setiap individu.

Nilai diberikan sebagai bentuk apresiasi dan evaluasi untuk siswa. Nilai pada setiap aspek pembiasaan karakter religius ditulis pada buku penghubung sebagai bentuk laporan harian hasil belajar siswa kepada orang tua. Dan bisa dijadikan acuan guru dalam memberikan materi pada hari berikutnya. Ini sesuai dengan Undang-Undang RI tentang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 58 ayat 1, yang menyatakan

bahwa evaluasi hasil belajar siswa dilakukan untuk mendukung proses, kemajuan, dan perkembangan belajar mereka secara berkelanjutan.

Langkah ketiga yaitu guru membagikan buku penghubung kepada siswa sebelum pulang sekolah. Buku diberikan kepada siswa sebelum pulang sekolah. Buku diberikan kepada siswa sebagai perantara tersampainya buku penghubung. Buku penghubung memang tidak diberikan langsung kepada orang tuanya ketika menjemput dikarenakan sebagian dari siswa yang menjemput bukanlah kedua orang tuanya namun dari keluarga yang lain seperti kakek, nenek atau bareng dengan tetangganya.

Dalam hal ini terkadang timbul permasalahan baru bahwa siswa tertarik dengan buku penghubung sehingga membuka-buka buku tersebut yang pada akhirnya tertinggal diteras atau ditempat bermain. Jika terjadi hal demikian, guru memfoto hasil belajar pada hari tersebut dan mengirimkannya kepada orang tua melalui media whatsapp.

Langkah keempat ialah siswa memberikan buku penghubung kepada orang tua. Setiap siswa memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan buku penghubung kepada orang tua setelah pulang sekolah. Buku penghubung ini berfungsi sebagai sarana komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua, yang berisi informasi mengenai hasil kegiatan belajar, catatan guru, serta pemberitahuan penting lainnya. Melalui kebiasaan ini, siswa dilatih untuk bersikap disiplin dan bertanggung jawab terhadap proses pembelajarannya.

Dengan menyerahkan buku penghubung kepada orang tua, siswa secara tidak langsung membantu menciptakan hubungan yang baik antara rumah dan sekolah. Orang tua dapat memantau perkembangan karakter religius dan perilaku anak di sekolah melalui catatan yang diberikan oleh guru. Selain itu, orang tua juga dapat memberikan tanggapan, atau masukan serta menandatangani buku penghubung sebagai bukti bahwa informasi telah diterima. Sehingga komunikasi berlangsung dua arah.

Langkah selanjutnya ialah Orang tua melihat hasil belajar siswa di sekolah. Partisipasi orang tua dalam pendidikan anak sangat penting, salah satunya melalui kegiatan melihat hasil belajar siswa di sekolah. Melalui media ini, orang tua dapat mengetahui perkembangan karakter religius maupun perilaku anak selama di sekolah, serta mendapatkan gambaran umum tentang hasil belajar yang sedang dihadapi oleh anak mereka.

Saat orang tua melihat hasil belajar anaknya dan dirasa ada yang janggal atau belum jelas, mereka dapat berdiskusi langsung dengan guru mengenai capaian anak, baik dalam bidang kognitif, maupun karakter religius siswa lainnya. Guru akan memberikan penjelasan terkait hal tersebut. Dengan informasi ini, orang tua dapat memberikan dukungan tambahan di rumah, seperti membantu anak belajar atau membentuk rutinitas yang mendukung kegiatan sekolah.

Kegiatan ini juga membuka ruang komunikasi yang sehat antara guru dan orang tua. Masukan dan saran dari kedua belah pihak dapat menjadi dasar perbaikan dalam mendampingi siswa mencapai hasil belajar yang optimal. Jika ada kendala yang dihadapi anak, baik dari segi akademik maupun sosial, guru dan orang tua bisa bersama-sama mencari solusi terbaik.

Melihat langsung hasil belajar akan mendorong orang tua untuk lebih terlibat dalam pendidikan anak. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa pendidikan adalah kolaborasi erat antara rumah dan sekolah, bukan hanya tanggung jawab sekolah, demi masa depan anak yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan teori Rostina (2018), yang menyatakan bahwa buku penghubung memungkinkan orang tua memantau perkembangan anak di sekolah, karena tanggung jawab pembelajaran bukan hanya pada guru, tetapi juga harus melibatkan orang tua, agar mereka tidak mengabaikan perkembangan belajar anaknya di sekolah.

Pada langkah keenam, Orang tua mengisi/menulis hasil observasi belajar daruma. Setelah membaca dan mendampingi belajar, dalam kesehariannya orang tua harus menuliskan laporan hasil belajar anaknya ketika dirumah kedalam buku penghubung pada kolom yang sudah disediakan oleh sekolah. Pada tahapan ini bukan nilai A, B, C lagi yang dituliskan, namun berupa ceklis sebagai bentuk laporan orang tua bahwa nilai karakter religius yang diterapkan disekolah juga

diterapkan di rumah. Hal ini meliputi pembiasaan sholat, mengaji, hafalan, berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan dll.

Laporan dari orang tua sangatlah penting adanya, agar guru di sekolah juga mengetahui terkait ada tidaknya kesinambungan pendidikan yang diterapkan di sekolah dengan yang ada di rumah. Hal ini sesuai dengan teori *Overlapping Spheres of Influence* – Joyce Epstein (1995) yang mengemukakan bahwa keberhasilan pendidikan anak sangat dipengaruhi oleh kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam konteks ini, orang tua berperan penting dalam memberikan informasi, umpan balik, dan dukungan emosional kepada anak, serta berkomunikasi dengan sekolah untuk memantau perkembangan belajar anak secara holistik.

Pada langkah ketujuh, siswa mengumpulkan buku penghubung kepada guru. Setiap pagi hari siswa diminta untuk mengumpulkan buku penghubung kepada guru kelas. Buku penghubung merupakan sarana komunikasi yang penting antara sekolah dan orang tua. Di dalamnya terdapat catatan mengenai kegiatan belajar siswa, informasi penting dari sekolah, serta ruang bagi guru dan orang tua untuk saling memberikan pesan atau tanggapan. Pengumpulan buku ini dilakukan secara rutin agar komunikasi antara sekolah dan rumah tetap terjaga dengan baik.

Pada langkah yang terakhir, guru membaca hasil belajar siswa ketika di rumah. Setelah semua buku terkumpul, guru akan memeriksa

setiap buku untuk melihat apakah ada pesan atau catatan dari orang tua. Kegiatan mengumpulkan buku penghubung ini meskipun sederhana, memiliki peran yang besar dalam membangun keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Disiplin dalam menjalankan kebiasaan ini membantu terciptanya lingkungan belajar yang lebih terarah, karena guru dan orang tua dapat bekerjasama dalam memantau dan mendukung pendidikan karakter religius siswa secara menyeluruh.

Dengan membaca hasil belajar ini, guru bisa langsung mengingatkan siswa setelah sholat dhuha jika masih ada yang teledor dalam menerapkan karakter religius yang sekolah terapkan, selain itu guru juga bisa segera merencanakan strategi pembiasaan karakter religius yang lebih efektif untuk pertemuan berikutnya. disamping itu, kegiatan ini juga menjadi sarana bagi guru untuk memberikan umpan balik yang membangun, sehingga siswa dapat terus berkembang sesuai dengan karakter religius yang diterapkan.

Tahapan penggunaan buku penghubung yang telah diterapkan di lembaga ini bisa diterapkan dengan baik apabila guru dan orang tua saling merespon atau peduli dengan gerakan atau program yang sekolah lakukan. Apabila orang tua tidak ada respon maka tindakan selanjutnya menghubungi orang tua melalui WA agar bisa lebih aktif lagi dalam pengisian buku penghubung sehingga pembiasaan karakter religius yang diterapkan sekolah bisa lebih baik lagi. Pernyataan tersebut sejalan dengan teori Abdul Majid dalam bukunya

"Pendidikan Karakter Perspektif Islam," yang mengemukakan lima aspek pola hubungan antara orang tua dan guru, yaitu:

1. Metode "large group mode" atau "open house" mengharuskan ketersediaan guru dalam jumlah yang memadai
2. Model kelompok kecil (situasi kelas): Orang tua dapat mengamati aktivitas sekolah secara langsung melalui observasi unit-unit pembelajaran selama kegiatan belajar mengajar. Staf pengajar dapat menetapkan beberapa hari khusus sebagai hari observasi bagi orang tua, mengundang mereka untuk melihat kegiatan belajar mengajar anak mereka sehari-hari.
3. Model satu lawan satu (konferensi orang tua-guru) menjadi prioritas utama dalam sistem pembelajaran yang berorientasi pada individu.
4. Buletin (newsletter): Publikasi berkala ini merupakan cara lain untuk menyampaikan informasi kepada orang tua, dengan potensi menjangkau audiens secara luas. Tiga faktor yang sering memengaruhi potensinya adalah kurangnya data/dokumen, distribusi yang buruk, dan minat baca yang rendah. Oleh karena itu, buletin harus memiliki format menarik dengan artikel dan karangan yang membahas guru, orang tua, dan topik lainnya. Penulisannya bisa melibatkan guru, santri, dan wali santri.

5. Telepon: Hubungan telepon terbatas dapat terjalin secara terpadu dengan masyarakat sekitar. Ini diatur oleh para guru bersama staf sekolah lain, serta melibatkan masyarakat (wali murid, kyai, dan pengasuh dll).¹⁰

Teori di atas menguatkan bahwa penggunaan buku penghubung untuk kolaborasi antara orang tua dan guru selaras dengan temuan di lapangan. Meskipun tidak semua pola diterapkan oleh lembaga, tiga di antaranya cocok dengan teori Abdul Majid, yaitu "one to one mode," "newsletter," dan "telephone." Sekolah memberikan informasi tertulis secara berkala sebagai pendekatan lain untuk menginformasikan orang tua. Hal ini konsisten dengan wawancara peneliti dengan guru di lembaga tersebut, yang menyatakan bahwa sekolah bekerja sama dengan orang tua melalui buku penghubung agar pendidikan di sekolah dapat dilanjutkan di rumah. Seperti dalam buku penghubung ada poin sholat lima waktu, mengaji dan hafalan yang harus diisi oleh orang tua di rumah agar sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Orang tua membaca laporan guru, orang tua juga harus menuliskan laporannya kedalam buku penghubung agar bisa dibaca oleh guru. Jika ada orang tua yang sering tidak menuliskan laporannya maka tahapan selanjutnya ialah menghubnginya lewat Thelephon atan WA. Terlihat jelas sama apa

¹⁰ Abdul majid, Pendidikan karakter perspektif islam, (remaja rodakarya, bandung 2012), hal. 160-161

yang ada diteori dan apa yang dilakukan guru disekolah. Thelephon digunakan apabila orang tua tidak merespon apa yang telah dilakukan dalakukan pada tahap awal yaitu mengisi buku penghubung dan tidak ada perubahan apapun pada siswa. Menurut pernyataan guru orang tua akan memberikan repon yang cepat setelah mendapatkan teguran lewat thelepon. Hal ini dilakukan agar komunikasi dan kerjasama dalam mendidik karakter religius siswa bisa dilakukan sesuai dengan harapan lembaga.

2. Dampak implementasi buku penghubung dalam meningkatkan karakter religius siswa TK Fullday PAS Baitul Qur'an

Implementasi buku penghubung di TK Fullday PAS Baitul Qur'an memberikan dampak positif yang signifikan dalam pembentukan karakter religius siswa sejak usia dini. Diantara dampak yang terlihat dari implementasi buku penghubung dalam meningkatkan karakter religius siswa yang pertama ialah meningkatnya komunikasi antara guru dan orang tua.

Buku penghubung berperan penting sebagai media komunikasi harian serta sarana pertukaran informasi secara rutin dan terstruktur. hal ini sesuai dengan depdiknas, 2003 yang menyatakan bahwa buku penghubung adalah media yang dapat digunakan untuk mengkomunikasikan dan menginformasikan secara timbal balik dalam bentuk tertulis mengenai hal-hal yang bersifat pembinaan, perbaikan, dan peningkatan mutu hasil belajar anak didik.

Dampak implementasi buku penghubung yang kedua ialah orang tua dapat mendukung pemantauan perkembangan anak. Melalui buku penghubung, orang tua juga mendapatkan informasi untuk memantau perkembangan anaknya ketika disekolah. Orang tua juga diberikan ruang dalam memberikan tanggapan, masukan, atau pertanyaan kepada guru melalui buku penghubung. Hal ini menciptakan hubungan timbal balik yang positif, di mana baik guru maupun orang tua memiliki andil dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter anak. Dengan demikian, buku penghubung bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi jembatan kerja sama antara sekolah dan rumah yang saling melengkapi. Hal ini sesuai pendapat (Andani, 2018) yang menjelaskan bahwa buku penghubung sangat penting untuk orang tua untuk mengetahui perkembangan akademik anak untuk dapat memberikan tindakan yang arif dan bijaksana.

Adapun dampak implementasi yang ketiga ialah meningkatnya kedisiplinan siswa dalam beribadah ataupun menerapkan pembiasaan religius semakin meningkat. Dengan adanya catatan harian mengenai kegiatan ibadah siswa, siswa semakin terbiasanya dalam menjalankan ibadah secara rutin seperti terbiasa shalat tepat waktu, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, serta terbiasa melakukan hafalan dan mengaji. Pemantauan yang dilakukan secara rutin juga menumbuhkan rasa tanggung jawab pribadi siswa terhadap kewajiban ibadah mereka.

Hal ini sesuai dengan (Depdiknas, 2016) yang menjelaskan bahwa buku penghubung menjadi salah satu metode yang cukup efektif dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa.

Dampak implementasi yang lain ialah semakin tumbuhnya kesadaran spiritual siswa sehingga membentuk kebiasaan yang berakhlakul karimah. Dengan pembiasaan yang baik maka nilai karakter yang ditanamkan akan mudah diterima dan melekat menjadi kebiasaan, seperti siswa menjadi terbiasa mengucapkan salam, salim ketika dating, mengucapkan permisi, meminta izin jika meninggalkan kelas dan meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Hal ini sesuai dengan pendapat Koesoema A. Doni bahwa karakter adalah kualitas moral yang dibentuk melalui latihan dan pembiasaan yang konsisten dengan nilai-nilai yang dianut oleh individu tersebut.

Adapun dampak implementasi yang terakhir ialah meningkatnya karakter religius siswa dan berdampak pada meningkatnya prestasi siswa. Hal ini terlihat nyata pada prestasi siswa dalam kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah seperti juara lomba hafalan surat pendek, hadis, doa-doa harian, maupun praktik sholat. Hal ini menunjukkan bahwa buku penghubung bukan hanya alat administratif, melainkan sarana strategis dalam membentuk generasi muslim yang berakhlak mulia sejak dini.

3. Faktor pendukung, penghambat dan solusi guru pada implementasi buku penghubung dalam meningkatkan karakter religius siswa di TK Fullday PAS Baitul Qur'an Gontor.

Dalam implementasi buku penghubung tentu terdapat beberapa aspek faktor pendukung, penghambat serta solusi yang diambil lembaga agar apa yang direncanakan bisa terlaksana dengan baik. Adapun faktor pendukung menurut hasil analisis peneliti dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi peneliti adalah sebagai berikut:

a) Kerjasama Orang Tua

Peran keluarga menjadi salah satu faktor pendukung utama dalam keberhasilan implementasi buku penghubung, khususnya dalam membentuk dan meningkatkan karakter religius siswa di TK Fullday PAS Baitul Qur'an Gontor. Dukungan orang tua terlihat dari keterlibatan aktif mereka dalam membaca, menanggapi, dan menindaklanjuti setiap catatan yang ditulis guru dalam buku penghubung. Keluarga yang responsif terhadap laporan perkembangan anak menunjukkan komitmen yang tinggi dalam mendampingi pendidikan agama sejak usia dini.

Selain itu, nilai-nilai religius yang ditanamkan di rumah menjadi fondasi yang memperkuat pembelajaran di sekolah. Ketika orang tua membiasakan anak untuk melaksanakan ibadah harian seperti sholat, membaca Al-Qur'an, dan berdoa sebelum

melakukan aktivitas, hal ini menjadi selaras dengan teori yang disampaikan (Sumantri, 2010) yang menyatakan bahwa lingkungan siswa/keluarga memiliki pengaruh sikap dan perilaku siswa salah satunya terkait nilai karakter religius siswa. Buku penghubung menjadi jembatan komunikasi untuk memastikan adanya kesinambungan antara pembelajaran karakter religius di rumah dan di sekolah.

b) Kerjasama Siswa

Kerjasama siswa, meskipun masih dalam tahap perkembangan sesuai usia mereka, menjadi faktor penting dalam mendukung implementasi buku penghubung sebagai sarana peningkatan karakter religius di TK Fullday PAS Baitul Qur'an Gontor. Siswa dilatih untuk memiliki rasa tanggung jawab dengan membawa dan menyerahkan buku penghubung kepada guru dan orang tua setiap hari. Kebiasaan sederhana ini mengajarkan kedisiplinan, kejujuran, dan ketaatan terhadap aturan dan nilai-nilai yang sejalan dengan karakter religius Islam.

Selain itu, keterlibatan siswa dalam menyampaikan pesan dari orang tua kepada guru melalui buku penghubung, atau sebaliknya, menjadi bentuk latihan komunikasi yang mendidik anak untuk memahami pentingnya menjaga amanah. Siswa adalah pusat dalam implementasi buku penghubung, karena mereka menjadi penghubung komunikasi antara orang tua dan guru, atau

sebaliknya. Ini sejalan dengan pernyataan Sumantri (2010), bahwa faktor individu, dalam hal ini siswa, sangat penting dalam perkembangan sikap dan perilaku di sekolah.

c) Faktor Teknologi

Perkembangan teknologi telah mempermudah komunikasi antara guru dan orang tua, terutama dengan adanya aplikasi WhatsApp. Aplikasi ini menjadi salah satu alat bantu utama untuk menyampaikan informasi kepada orang tua karena lebih mudah digunakan dibandingkan aplikasi lain.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa ketiga faktor diatas sangat mempengaruhi keberhasilan implemntasi buku penghubung dalam meningkatkan karakter religius siswa. Ketiga faktor saling berhubungan dan mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

Kurangnya kesadaran orang tua dalam pengisian buku penghubung serta rasa tanggung jawab siswa yang rendah dalam menjaga buku penghubung bisa menjadi faktor penghambat keberhasilan implementasi buku penghubung dalam meningkatkan karakter religius siswa.

Aktifnya wali kelas dalam mengingatkan orang tua dalam mengisi buku penghubung serta keaktifan guru dalam

membiasakan siswa untuk tanggungjawab dengan barangnya agar tidak tertinggal menjadi solusi dalam implementasi buku penghubung dalam meningkatkan karakter religius siswa.

A. Keterbatasan Penelitian

Pembinaan karakter religius dapat berdampak negatif jika salah satu pihak yang bekerja sama tidak mendukung keberhasilan program atau tujuan lembaga tidak tercapai. Kondisi ini dapat terjadi kapan saja, di mana saja. Dalam hal ini, lembaga memiliki keterbatasan dalam mengimplementasikan buku penghubung, sehingga program tidak terealisasi karena beberapa wali murid kurang patuh dan kurang responsif terhadap kesepakatan yang telah dibuat. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, sekolah memiliki keterbatasan dalam menjalin komunikasi dan kerja sama dengan orang tua terkait pembiasaan karakter religius. Ini terlihat ketika guru telah memberikan metode melalui buku penghubung, namun orang tua kurang responsif terhadap sistem yang diberikan. Mereka cenderung tidak peduli dengan buku penghubung dan tidak membaca pesan dari guru, sehingga pembiasaan karakter religius belum berjalan sempurna. Seharusnya hal ini tidak terjadi, karena menurut Heins (1979), ada enam aspek penting yang umumnya perlu diketahui orang tua, yaitu:

- a. Kegiatan anak disekolah
- b. Bagaimana tingkahlaku dan sikap anak terhadap orang lain

- c. Bagaimana tingkah laku atau sikap teman-teman terhadap anak-anak mereka
- d. Bagaimana sikap mereka terhadap tugas-tugas yang diberikan disekolah
- e. Apa yang disukai dan apa yang tidak disukai tentang tugas sekolah
- f. Apakah guru memperhatikan anak mereka masing-masing.

Berdasarkan teori di atas, penting bagi orang tua untuk memahami keenam aspek tersebut. Hal ini memungkinkan mereka mengetahui apa yang anak pelajari di sekolah, sejauh mana kemajuan belajarnya, dan kendala yang dihadapi anak. Dengan demikian, orang tua dapat berkomunikasi dengan wali kelas dan mendukung sekolah dalam mencapai tujuan pembinaan karakter religius. Tanpa kerja sama antara orang tua dan guru, tujuan lembaga tidak akan tercapai sempurna, dan siswa akan kesulitan dalam membina karakter religius mereka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya terkait dengan implementasi buku penghubung dalam meningkatkan karakter religius siswa di TK Fullday PAS Baitul Qur'an pada kelompok A1 dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi buku penghubung dalam meningkatkan karakter religius siswa di TK Fullday PAS Baitul Qur'an pada kelompok A1 dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:
 - 1) Guru mensosialisasikan langkah-langkah penggunaan buku penghubung kepada orang tua
 - 2) Guru mencatat dan menilai hasil observasi belajar siswa disekolah
 - 3) Guru membagikan buku penghubung kepada siswa sebelum pulang sekolah
 - 4) Siswa memberikan buku penghubung kepada orang tua
 - 5) Orang tua melihat hasil belajar siswa disekolah
 - 6) Orang tua mengisi/menulis hasil observasi belajar dirumah
 - 7) Siswa mengumpulkan buku penghubung kepada guru
 - 8) Guru membaca hasil belajar siswa ketika dirumah

Sedangkan untuk laporan mingguan berisi rangkuman catatan perkembangan karakter religius siswa selama satu minggu, begitu juga untuk laporan bulanan. Bedanya untuk laporan bulanan selain berisi rangkuman karakter religius siswa ditambah dengan data tumbuh kembang anak seperti tinggi badan, berat badan, dll.

2. Adapun dampak implementasi buku penghubung dalam meningkatkan karakter religius siswa TK Fullday PAS Baitul Qur'an ialah

- 1) Dampak dari implementasi buku penghubung yang pertama ini ialah meningkatnya komunikasi antara guru dan orang tua.
- 2) orang tua dapat mendukung pemantauan perkembangan anak.
- 3) kedisiplinan siswa dalam beribadah ataupun menerapkan pembiasaan religius seperti terbiasa menjalankan sholat lima waktu, mengaji, dan hafalan semakin meningkat
- 4) semakin tumbuhnya kesadaran spiritual siswa sehingga membentuk kebiasaan yang berakhlakul karimah seperti terbiasa mengucapkan salam dan salim, meminta maaf jika melakukan kesalahan, dan permisi jika lewat didepan orang yang lebih tua.
- 5) meningkatnya karakter religius siswa dan ini juga berdampak pada prestasi siswa.

Dengan buku penghubung bisa dijadikan jembatan untuk menjalin kerjasama dan komunikasi yang baik antara guru dan orang tua dalam meningkatkan karakter religius siswa. Dengan buku penghubung akan terjadi

kesinambungan pendidikan yang ada di rumah dan di sekolah sehingga siswa bisa lebih terkontrol dan mudah untuk diarahkan. Pembiasaan karakter religius juga bisa terus ditingkatkan dan bisa menjadi kebiasaan yang baik bagi siswa dari hasil penerapannya melalui buku penghubung.

3. Dalam implementasi buku penghubung tentu terdapat Faktor pendukung, penghambat dan solusi implementasi buku penghubung dalam meningkatkan karakter religius siswa di TK Fullday PAS Baitul Qur'an pada kelompok A1 sebagai berikut:

- a. Faktor pendukung: Faktor pendukung implementasi buku penghubung dalam meningkatkan karakter religius siswa di TK Fullday PAS Baitul Qur'an pada kelompok A1 adalah adanya kerjasama yang baik dari orang tua, siswa dan teknologi yang mengikuti perkembangan zaman. Tanpa adanya dukungan dari ketiga faktor tersebut maka implementasi buku penghubung akan sulit untuk diterapkan dan bisa mencapai tujuan yang diharapkan.
- b. Faktor penghambat: Kurangnya kesadaran orang tua dalam pengisian buku penghubung serta rasa tanggung jawab siswa yang rendah dalam menjaga buku penghubung bisa menjadi faktor penghambat keberhasilan implementasi buku penghubung dalam meningkatkan karakter religius siswa.
- c. Solusi: Aktifnya wali kelas dalam mengingatkan orang tua dalam mengisi buku penghubung serta keaktifan guru dalam membiasakan siswa untuk

tanggungjawab dengan barangnya agar tidak tertinggal menjadi solusi dalam implementasi buku penghubung dalam meningkatkan karakter religius siswa.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian implementasi buku penghubung dalam meningkatkan karakter religius siswa kelompok A1 di TK Fullday PAS Baitul Qur'an dan dari kesimpulan diatas ada beberapa saran yang dapat diajukan, khususnya untuk lembaga yang menjadi objek penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi TK Fullday PAS Baitul Qur'an sebaiknya tujuan dari lembaga lebih diperkuat lagi dan lebih sering disampaikan kepada orang tua, agar orang tua lebih mengetahui tujuan yang ingin dicapai lembaga sehingga tujuan yang sudah disepakati akan lebih mudah untuk dicapai dengan baik.
2. Bagi guru apabila sudah ada buku penghubung maka pengisiannya bisa lebih diperketat lagi agar tidak mudah untuk diremehkan oleh orang tua, sehingga orang tua lebih aktif lagi dalam pengisiannya.
3. Bagi orang tua sebaiknya lebih tanggap dan respon akan perkembangan anaknya ketika disekolah dan lebih sering berkomunikasi dengan guru yang bersangkutan sehingga pendidikan karakter yang diterapkan disekolah bisa berkesinambungan dengan yang ada dirumah.
4. Bagi para peneliti yang lain, agar dilakukan penelitian lebih lanjut yang mampu mengungkapkan lebih tentang cara orang tua dan guru dalam

membina karakter religius siswa baik dilingkungan taman kanak-kanak maupun dasar.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arofah, L. (2021). Skala karakter religius sebagai alat ukur karakter religius bagi siswa sekolah menengah kejuruan . jurnal penelitian inovasi pembelajaran.
- Badry, I. M. S. (November 2021). Upaya guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai karakter religius. Jurnal Pendidikan islam. Vol. 1 nomor 4
- Bayan, Z. (2019). *Kerjasama Orang Tua Dan Guru Dalam Membina Karakter Religious Santri*. Institut Negeri Agama Islam Curup.
- Bali, M. M. (2019). Internalisasi karakter religius disekolah menengah pertama nurul jadid. Jurnal madarrisuna vol. 9 no. 1
- Cahyono, H. (Desember 2016). Pendidikan karakter: strategi Pendidikan nilai dalam membentuk karakter religius. Ri'ayah vol. 1 No. 2
- Depdiknas. Undang-undang RI No.20 tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2013. Tentang Buku Penghubung Siswa SD. Makassar: CV. Dwira.
- Husni, MC. Tinjauan Pustaka tentang Buku penghubung (online). (<https://www.google.co.id/2015/Tinjauan-Pustaka-tentang-Bukupenghubung.html>, diakses 28 mei 2017)
- Ismael, D. A. (Mei 2018). Implementasi Pendidikan karakter religius di sekolah dasar khodijah Surabaya. Jurnal Pendidikan dasar vol. II No. 1
- Iswahyudi, W. (2020). *Manfaat buku penghubung dala membangun karakter disiplin siswa disekolah menengah pertama*. Vol 3 tahun 2019 hal 25-32.
- Kemendikbud. 2016. Penguatan Karakter Penerus Bangsa melalui Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)
- Khoirunnas, P. (2019). *Kolaborasi Antara Guru Dan Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Peserta Didik Di Sdit An-Nahl Kota Kotamobagu*. Institute Agama Islam Negeri
- Lestari, R. P. (2019). *Pembinaan Karakter Religius Siswa Melalui Buku Penghubung Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kecamatan*

Balung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2018/2019. Institut Agama Islam Negeri Jember Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan.

Lexy J. M. (2006) *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya)

Lickona, T. (2012). *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Terj. Juma adu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin, Jakarta : Bumi Aksara

Magdalina, I. (2020). *Evaluasi belajar peserta didik*. *Pandawa: Jurnal Pendidikan dan dakwah*. Universitas Muhammadiyah Tangerang

Nurhayati. A. (2021). *Metode Pembiasaan Akhlaqul Karimah Melalui Buku Penghubung Di SDIT Khoiru Ummah Renjang Lebong*. Institute Agama Islam Negeri Curup.

Rostina, 'Influence of the Use of Parent-Teacher Liaison Book on The', *Pengaruh Penggunaan Buku Penghubung Guru-Orangtua Terhadap Efektivitas Komunikasi Pembelajaran Siswa Di Sd Inpres Parang Kota Makassar*, 2017, p. 2

Setiyaningsih, M. (2020). *Implementasi Sistem Full Day School Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Religius Dan Jujur Siswa Di Sd Ptq Annida Salatiga Tahun Pelajaran 2019/2020*. Isntitut Agama Islam Negeri (Iain) Salatiga

Sholikhah (2018), *Efektifitas Penerapan Buku Penghubung Dalam Peningkatan Akhlak Siswa Mi Nurul Islam Kaliangkrik Magelang*. Universitas Muhammadiyah Magelang.

Sugiyono, (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan: kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D, dan penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta)

Susilowati, R. (2024). *Implementasi Pendidikan Karakter Religius Dalam Membina Minat, Sikap Dan Perilaku Positif Siswa*. Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan. Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Triyono, (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Tohirin, (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Konseling*, PT. Rajagrafindo Persada.

Triyono. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

- Wati, R. W. (2019). *Penggunaan Buku Penghubung Dan Implikasinya Terhadap Kerjasama Guru Dan Wali Murid Dalam Mendidik Anak Di Paud Al – Hikmah Kutasari Purbalingga*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
- Wea, M. K. E., & Didik, I., (2019) '*Manfaat Buku Penghubung Dalam Membangun Karakter Disiplin Siswa di Sekolah Menengah Pertama*', *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran Bagi Guru Dan Dosen*, 3
- Wibowo, A. (2012), *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pustaka Pelajar)
- Medina, M & J. Kenley, (2017). "*Communication Between Family and School: Creating a Communication Notebook that Works*," <http://www.tsbvi.edu/outreach/2674-communication-between-family-and-school-creating-a-communicationnotebook-that-works>.

LAMPIRAN: Transkrip Wawancara

WAWANCARA PENELITIAN TESIS

WALI KELAS

Pertanyaan	Ada / tidak ada tanggapan	Keterangan
Berapa jumlah siswa kelas TK A1?	Ada	Alhamdulillah tahun ini jumlah siswa yang ada dikelas saya ada 21 anak mbak. Terdiri dari 9 perempuan dan 12 laki-laki.
Bagaimana karakteristik religius siswa kelas A1?	Ada	Karakter religius anak-anak dikelas saya ini alhamdulillahnya bagus mbak, meski pada hakikatnya berbeda-beda setiap anaknya. Ada yang memiliki karakter religius bagus artinya mereka sudah terbiasa untuk melakukan pembiasaan-pembiasaan yang kita programkan. Dan sebagian lagi masih kadang-kadang melakukan kadang-kadang tidak.
Apa ada daftar cek atau catatan perkembangan karakter religius siswa?	Ada	Ada mbak, daftar cek atau catatan perkembangan karakter religius siswa kami menggunakan buku penghubung, atau buku aktivitas 24 jam santri.
Alasan apa yang membuat anda mengaplikasikan buku penghubung?	Ada	buku penghubung ini kami gunakan untuk menjalin komunikasi yang baik dengan wali murid dalam melaporkan

		hasil belajar siswa ketika disekolah mbak. Sebenarnya dari WA saja bisa namun itu akan membuat guru bekerja dua kali dan pesan WA juga akan mudah terhapus atau terskip.
Bagaimana anda mengkondisikan siswa dalam pembelajaran dengan penggunaan buku penghubung?	Ada	Di awal kita pahami kepada siswa terkait penggunaan buku penghubung. Contoh, setiap siswa mau mengaji peralatan yang harus diambil apa saja. Ketika membaca apa saja, hal hal tersebut kita pahami diawal dan terus kita ingatkan sampai hal itu bisa menjadi pembiasaan pada diri siswa.
Apa saja faktor pendukung penggunaan buku penghubung?	Ada	Factor pendukung penggunaan buku penghubung menurut kami ini mbak: 1. yang pasti dukungan orang tua untuk mau ngecek dan aktif mengisi buku penghubung itu sudah menjadi bentuk perhatian dan kerjasama yang baik dalam membimbing anaknya. 2. Kerjasama siswa dalam pembiasaan, tanggung jawab, dan kejujuran anak itu sangat membantu lo mbak, soalnya anak kan perantara orang tua dan guru. Selain itu anak juga sebagai objek yang kita damping

		3. Alhamdulillah, saya sangat bersyukur dengan adanya aplikasi whatshapp, kita lebih mudah mengingatkan wali santri apabila ada yang terlupa tidak membawakan atau beberapa kali tidak mengisi buku penghubung.
Hambatan apa yang anda temui dalam penerapan buku penghubung?	Ada	Hambatan yang biasanya kita jumpai dalam penerapan buku penghubung ini mbak: 1. Menurut saya hambatannya ya karena kurangnya kesadaran dari orang tua. Tidak mau membaca ataupun mengisi buku penghubung karena alasan sibuk atau tidak tlaten dalam mengisinya. Apalagi kalau anak hanya tinggal dengan bapak atau utinya, wes ampun pokoknya. 2. Kurangnya kesadaran tanggungjawab anak mbak. ya yang namanya anak-anak, setelah buku dibagikan terkadang tidak langsung dimasukkan kedalam tas, sehingga tertinggal atau hilang. Hal ini biasanya terjadi di semester 1, karena masih bener-bener butuh pembiasaan dan pemahaman yang

		lebih dalam menjaga barang pribadinya.
Solusi apa yang anda lakukan dalam menghadapi hambatan dalam penerapan buku penghubung?	Ada	Kita sering mengingatkan orang tua terkait pentingnya pengisian buku penghubung. Terkakit anak yang belum bisa tanggung jawab dengan barangnya berarti masih butuh pendampingan dan pengawasan yang lebih dalam menjaga barang pribadinya.
Melalui penerapan buku penghubung, meliputi apa saja perkembangan belajar siswa bisa ditinjau?	Ada	Dampak dari penggunaan buku penghubung ini terlihat jelas pada aspek religinya mbak. Kemampuan siswa dalam mengaji, membaca dan hafalannya akan lebih lancar dan cepat dibandingkan dengan anak yang tidak mendapatkan pendampingan dari orang tua. Dan orang tua yang tidak mendampingi anaknya sudah kita pastikan jarang mengisi buku penghubung.

WAWANCARA PENELITIAN TESIS

WALI MURID

Pertanyaan	Ada / tidak ada tanggapan	Keterangan
Apakah ada kerjasama guru dan orang tua dalam meningkatkan karakter religius siswa di TK Fullday PAS Baitul Qur'an Gontor?	Ada	Ada mbak, saya selalu komunikasi dengan guru untuk menjalin bekerjasama dalam membimbing anak saya.
Bagaimana bentuk kerjasama orangtua dengan guru dalam meningkatkan karakter religius siswa di TK Fullday PAS Baitul Qur'an Gontor?	Ada	Kerjasama yang kita lakukan yaitu kita sama sama membimbing dan mendampingi anak belajar. Selain itu kita samasama melaporkan hasil pendampingan kita dibuku penghubung sehingga selaras apa yang kita ajarkan dengan yang ada disekolah.
Apakah dengan diterapkannya buku penghubung membantu meningkatnya karakter religius siswa?	Ada	Menurut kami ia, karena dengan adanya buku penghubung kita menjadi tau perkembangan anak kami seperti apa dan apa yang masih perlu ditingkatkan ataupun menjadi catatan untuk anak kami.

Hambatan apa yang anda temui dalam penerapan buku penghubung?	Ada	Waktu mungkin ya mbak, karena kami terlalu sibuk dan pulang itu kadang kita sudah capek sehingga untuk mendampingi atau mengisi laporan terkait kegiatan anak dirumah wes gak nyandak.
Solusi apa yang anda lakukan untuk mengatasi hambatan dalam penerapan buku penghubung?	Ada	Dengan memberikan waktu luang yang lebih agar kami bisa mendampingi anak-anak kami dalam belajar serta melaporkannya kedalam buku buku penghubung mbak.

WAWANCARA PENELITIAN TESIS

WALI MURID

Pertanyaan	Ada / tidak ada tanggapan	Keterangan
Apakah ada kerjasama guru dan orang tua dalam meningkatkan karakter religius siswa di TK Fullday PAS Baitul Qur'an Gontor?	Ada	Iya ada mbak, sekolah selalu menjalin kerjasama dengan saya sebagai orang tua dalam membimbingnya.
Bagaimana bentuk kerjasama orangtua dengan guru dalam meningkatkan karakter religius siswa di TK Fullday PAS Baitul Qur'an Gontor?	Ada	Kerjasama yang kita lakukan dengan cara membimbing dan mengarahkan anak kami sesuai dengan apa yang diajarkan disekolah. Agar apa yang saya ajarkan sesuai dengan sekolah saya selalu menjalin komunikasi baik secara tertulis maupun lisan dengan wali kelas mbak. Kalau ada informasi yang kurang saya pahami biasanya saya langsung menelpon atau menemui wali kelas langsung besok paginya gitu mbak, sambil ngantar.
Apakah dengan diterapkannya buku penghubung membantu	Ada	Menurut kami iya, karena dengan adanya buku penghubung kita jadi tau perkembangan anak kami setiap harinya seperti apa dan apa yang masih perlu

meningkatnya karakter religius siswa?		diperbaiki ataupun menjadi catatan wali kelas untuk anak kami.
Hambatan apa yang anda temui dalam penerapan buku penghubung?	Ada	Meluangkan waktu mbak yang saya rasa sulit, kalua membaca laporan guru pasti saya lapor, tapi kalua ganti suruh ngisi kadang-kadang itu wes gak sempet, kadang ya lali barang.
Solusi apa yang anda lakukan untuk mengatasi hambatan dalam penerapan buku penghubung?	Ada	Ya dengan lebih menyempatkan diri untuk bener-bener mendampingi anak belajar dan melaporkan/menuliskannya pada buku penghubung itu mbak. Mau bagaimanapun semua itu juga demi kebaikan anak kami mbak.

WAWANCARA PENELITIAN TESIS

KEPALA SEKOLAH

Pertanyaan	Ada / tidak ada tanggapan	Keterangan
Bagaimana bentuk komunikasi antar guru dan orang tua yang diterapkan di lembaga dalam meningkatkan karakter religius siswa?	Ada	Komunikasi yang kami terapkan antara guru dan orang tua yaitu dengan menggunakan model komunikasi dua arah dengan teknik tertulis mbak. Formatnya itu seperti laporan hasil belajar siswa disetiap harinya. Laporan tertulis itu kita tuliskan didalam sebuah buku yang bernama buku penghubung atau buku aktivitas siswa 24 jam.
Bagaimana implementasi buku penghubung dalam meningkatkan karakter religius siswa yang diterapkan di TK Fullday PAS Baitul Qur'an Gontor?	Ada	Sejauh ini penggunaan buku penghubung berjalan dengan baik, lancar. Ya, meskipun didalam penerapannya tentu ada kendala-kendala yang harus kita sikapi dengan lebih bijak, karena pada hakikatnya manfaat dari adanya buku penghubung ini akan kembali pada siswa dan orang tua itu sendiri.
Apa yang telah ibu lakukan dalam rangka mendukung guru dan orang tua dalam	Ada	Dengan selalu menanyakan tingkat pemanfaatan atau kerjasama orang tua dalam penggunaan buku penghubung. Selain itu jika wali kelas ada yang

meningkatkan karakter religius siswa di TK Fullday PAS Baitul Qur'an Gontor?		mengeluh terkait intensitas keaktifan wali murid dalam mengisi laporan sangat lemah saya selalu mengatakan ojo waleh-waleh mengingatkan wali murid untuk tetap aktif dalam mengisi dan membaca buku penghubung. Selain itu wali kelas juga saya minta lebih memahami dampak positif dalam pengisian buku penghubung kepada wali murid. Kalau untuk anak-anak yang sering tertinggal buku penghubungnya, wali kelas harus lebih mengawasi dan membiasakan anak untuk tanggung jawab dengan barangnya agar tidak hilang atau tertinggal.
--	--	--

DOKUMENTASI







Kurikulum 24 Jam
Play Group PAS Baitul Qur'an

Hari / Tanggal : Senin / 17-2-21 Orang Tua [Signature]

No.	AKTIFITASKU	PRESTASI			
		☹	😊	😊	😊
1.	Bangun tidur jam <u>05.45</u>				
2.	Berlatih sholat 5 waktu				✓
3.	Belajar mandi sendiri				✓
4.	Belajar BAB & BAK di kamar mandi				✓
5.	Sarapan pagi			✓	✓
6.	Berdo'a sebelum dan sesudah melakukan aktivitas			✓	
7.	Tidur siang jam <u>12.20</u>				
8.	Mengaji UMMI				✓
9.	Belajar dan hafalan				✓
10.	Tidur malam jam <u>21.30</u>				

Hari / Tanggal : Selasa / 18-2-21 Orang Tua [Signature]

No.	AKTIFITASKU	PRESTASI			
		☹	😊	😊	😊
1.	Bangun tidur jam <u>06.00</u>				
2.	Berlatih sholat 5 waktu				✓
3.	Belajar mandi sendiri				✓
4.	Belajar BAB & BAK di kamar mandi				✓
5.	Sarapan pagi				✓
6.	Berdo'a sebelum dan sesudah melakukan aktivitas			✓	
7.	Tidur siang jam <u>12.16</u>				
8.	Mengaji UMMI				✓
9.	Belajar dan hafalan				✓
10.	Tidur malam jam <u>21.45</u>				

Kurikulum 24 Jam
TK Fullday PAS Baitul Qur'an

Hari / Tanggal : Rabu, 26-2-2021 Orang Tua [Signature]

No.	AKTIFITASKU	PRESTASI			
		☹	😊	😊	😊
1.	Bangun tidur jam <u>05.00</u>				✓
2.	Berlatih sholat 5 waktu				✓
3.	Mandi sendiri				✓
4.	Merapikan buku ke dalam tas				✓
5.	Sarapan pagi				✓
6.	Tidur siang jam			✓	
7.	Berdo'a sebelum dan sesudah melakukan aktivitas				✓
8.	Mengaji UMMI				✓
9.	Belajar dan hafalan				✓
10.	Tidur malam jam				✓

Hari / Tanggal : Kamis, 27-2-2021 Orang Tua [Signature]

No.	AKTIFITASKU	PRESTASI			
		☹	😊	😊	😊
1.	Bangun tidur jam <u>05.30</u>				
2.	Berlatih sholat 5 waktu				✓
3.	Mandi sendiri				✓
4.	Merapikan buku ke dalam tas				✓
5.	Sarapan pagi				✓
6.	Tidur siang jam			✓	
7.	Berdo'a sebelum dan sesudah melakukan aktivitas				✓
8.	Mengaji UMMI				✓
9.	Belajar dan hafalan				✓
10.	Tidur malam jam				✓

Penilaian Santri

Tema : _____
Minggu Ke : _____

No	HARI / TANGGAL	MENGAJI UMMI			
		Jilid	Hal/Baris	Nilai	Ket
1.	Senin, 17.2.2025	1	10	B	pendek cepat ya
2.	Selasa, 18.2.2025	1	11	A	
3.	Rabu, 19.2.25	1	12	B	
4.	Kamis, 20.2.25	1	13/14	B	

No	HARI / TANGGAL	MEMBACA			
		Jilid	Hal/Baris	Nilai	Ket
1.	Senin, 17.2.2025	10	14	B	tingkat lagi
2.	Selasa, 18.2.2025	11	15	B	tingkat lagi
3.	Rabu, 19.2.25	12	16	A	
4.	Kamis, 20.2.25	13	17	A	

HAFALAN		NILAI	KET
Surat Pendek	Surat Pendek	B	ayat 1-2
Hadits Kasih	Hadits Kasih	C	di hafalkan lagi
Asmaul Husna	1-25	B	
Do'a Harian	Naik kendaraan	A	

LAPORAN PERKEMBANGAN SANTRI

Bulan / Minggu: Jumat, 14.2.2025
Informasi Ustadz/Ustadzah

Alhamdulillah, di minggu ini santri mulai belajar menyalin dan menulis kembali huruf dan angka. Santri mulai mampu menulis dengan hasil yang cukup rapi namun masih sedikit tipis. Mohon bimbingan dalam hal menulis agar lebih rapi dan tebal.

Informasi Orang Tua

Terima kasih Ustadzah atas informasinya kami akan berusaha membimbing mas Alif untuk belajar menulis agar lebih siap lagi. Tolong Ustadzah mas Alif diberi pengulangan agar mas belajar soalnya semakin tebal. Namun mas Alif itu susah untuk diajarkan karena dia masih kecil dan dia masih banyak yang harus diajarkan.

Orang Tua
Dik
Dik



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO
LEMBAGA LAYANAN PERPUSTAKAAN
Jalan Budi Utomo No. 10 Ponorogo 63471 Jawa Timur Indonesia
Telp. (0352) 481124, Fax (0352) 461796, e-mail : lib@umpo.ac.id
website : www.library.umpo.ac.id
TERAKREDITASI A
(SK Nomor 000137/ LAP.PT/ III.2020)
NPP. 3502102D2014337

SURAT KETERANGAN
HASIL SIMILARITY CHECK KARYA ILMIAH MAHASISWA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO

Dengan ini kami nyatakan bahwa karya ilmiah ilmiah dengan rincian sebagai berikut :

Nama : SITI KUSNUL KOTIMAH
NIM : 23160369
Judul : Implementasi Buku Penghubung Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Kelompok A1 di TK Fullday PAS Baitul Qur'an Gontor
Fakultas / Prodi : Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana

Dosen pembimbing :

1. Dr. Rido Kurnianto, M.Ag
2. Dr. Aldo Redho Syam, M.Pd.I

Telah dilakukan check plagiasi berupa **Tesis** di Lembaga Layanan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Ponorogo dengan prosentase kesamaan sebesar **27 %**

Demikian surat keterangan dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 14 Juli 2025
Kepala Lembaga Layanan Perpustakaan



Yolan Priatna, S.IIP., M.A
NIK. 1992052820220921

NB: Dosen pembimbing dimohon untuk melakukan verifikasi ulang terhadap kelengkapan dan keaslian karya beserta hasil cek Turnitin yang telah dilakukan

